

Majalah Bulanan

DWIJA WARA



No. 1 TAHUN KE-70

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Mei 2026

DWIJA WARA

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Pemimpin Umum / Penanggung Jawab:

Wakil Ketua I Pengurus Pusat Pangestu

Wakil Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab:

Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Pangestu

Pemimpin Redaksi

Sarjono Herry Warsono

Sekretaris Redaksi

Renandi Putra Ganefianto
Ardiansyah Renggo Wiyogo

Redaksi

Budi Darmono, Titis Bambang Haryono
SM. Darmastuti, Eko Prioutomo
Mistiyah, Ilawati.

Kontributor

R. Poerwantoro, (Cimahi)
Nuke Basuki Hardjojo (Jakarta II)
Buntaram (Cepu)
Catur Supriyadi (Jayapura).

Penata Letak

Pramasandya Raditia Nandari,
Budiarso Eko Harsidi

Produksi dan Distribusi

Kantor Sekretariat Pangestu
Yayasan Andana Warih

Alamat Redaksi

Jl. Gandaria I No. 93 Jakarta Selatan 12140
Telp & Faks (021) 722 1574,

email: dwijawara.pangestu@gmail.com

Website Organisasi Pangestu
<http://www.pangestu.or.id>

Rek BRI: 043001000281302
(Yayasan Andana Warih)

Diterbitkan setiap bulan oleh:

Unit Penerbitan Yayasan Andana Warih

ISSN 0215-1979

Daftar Isi

Mei 2026, Nomor 1 Tahun ke-70

Dari Redaksi	1
Laku Proses Penyerahan	2
Sambutan Ketua Pengurus Pusat Pangestu pada Hari Pembangunan, 20 Mei 2026	3
Olahraga	
Membangun Jiwa Bersama Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)	9
Tatanan Kerukunan	11
Forum Wanita	
Istri sebagai Juru <i>Panglipur</i> dengan Kesabaran	13
Sebagai Ibu Harus Sabar dan Narima	14
Forum Pengalaman	
Harus Pasrah Saat Menerima Cobaan Tuhan 16	
Rela itu Tumbuh dari Kesadaran	18
Anugerah dari Merelakan	20
Keterbukaan Hati Menerima Pepadang Tuhan	21
Belajar Taat Tanpa Paksaan	23
Budi Dharma dan Mengekang Hawa Nafsu	25
Diberi Petunjuk untuk Membuka Tempat Sampah	28
Hikmah di Balik Setiap Peristiwa	30
Tembang dan Puisi	
Secarik Rontal	33
Catatan Redaksi	
Indeks Isi <i>Dwijaya Wara</i> Tahun ke-69	34

Syarat Penulisan Naskah di Dwija Wara

1. Acuan pustaka: 10 buku wajib Pangestu.
2. Mengacu pada motto majalah *Dwijaya Wara* "Suara Pangestu untuk Suluh Kehidupan Bahagia"
3. Maksimum 5 halaman (A4), ukr font: 12, spasi: 1,5, warna font: hitam
4. Menggunakan ejaan yang disempurnakan sesuai EYD V (berlaku sejak 16 Agustus 2022, oleh Kemendikbud, Ristek)
5. Naskah dalam bentuk *soft copy* dapat juga dikirim melalui e-mail: Sesred: <renandi.pg@gmail.com>, Pemred: <herrywarsono56@gmail.com>

Pembaca *Dwijaya Wara* yang budiman, bulan Mei membawa makna khusus bagi segenap anggota Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), karena pada tanggal 20 Mei kita memperingati Hari Pembangunan, tonggak bersejarah berdirinya organisasi ini 77 tahun silam. Momentum ini bukan sekadar penanda waktu, melainkan pengingat akan janji suci kita untuk terus menyiswa dalam membentuk watak mulia dan menapaki Jalan Rahayu menuju Hasta Sila agar kelak kita bisa kembali pada Tripurusa.

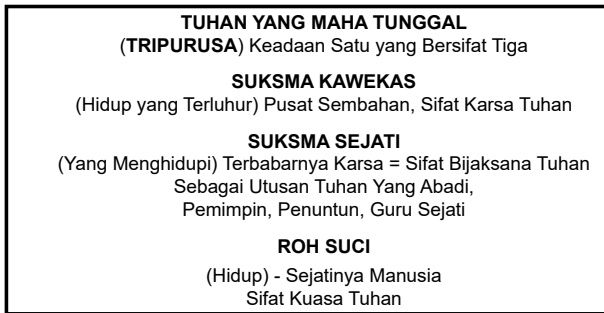
Edisi ini memuat arahan Ketua Pengurus Pusat dalam sambutan di Hari Pembangunan (ulang tahun Pangestu) yang ke-77 yang menegaskan arah perjalanan paguyuban di masa bakti 2025–2030, berfokus pada pemulihan aktivitas, penguatan pamong, dan kaderisasi berlandaskan laku Hasta Sila. Restrukturisasi cabang dan penegasan pelaksanaan olahraga hanya secara tatap muka agar tetap terjaga kemurnian ajaran dan kancah, serta tercapainya suasana *heneng-hening* untuk mengalihkan titik berat kesadaran kepada Tripurusa. Semangat “supekot” menjadi pondasi agar kita tidak terjebak pada *mituhu* tanpa *wiweka*, melainkan tumbuh dalam ketaatan yang disertai akal budi dan kasih sayang. Melalui pembagian sumber daya pengisi olahraga dan pendampingan yang intensif, kita diajak untuk menjaga momentum *gugah-gugah* dan pemulihan, sekaligus memperluas penaburan pepadang dengan tanpa pamrih dan tanpa paksaan, sebagaimana *dhawuh* Sang Guru Sejati.

Di tengah dinamika kehidupan duniawi yang terus berubah, rangkaian tulisan dalam rubrik Forum Wanita dan Forum Pengalaman hadir sebagai cermin laku penyiswaan yang nyata dan menyentuh. Kisah-kisah tentang kesabaran menghadapi cobaan sakit, keikhlasan merelakan perubahan tugas, hingga tuntunan halus yang terungkap di balik kehilangan dompet, atau peristiwa terlewatnya tempat rumah makan, mengajarkan bahwa setiap kejadian adalah karsa-Nya yang *murih becike*. Ketika nafsu luamah dikendalikan, budi darma diutamakan, dan kepercayaan bulat dijaga, kita akan menemukan bahwa pasrah bukan berarti menyerah, melainkan menyerahkan segala kehendak kepada Sang Sutradara Kehidupan. Di sinilah watak rela, narima, jujur, dan sabar tidak lagi sekadar konsep, melainkan napas dalam setiap langkah kita mendampingi keluarga, berorganisasi, dan menunaikan kewajiban duniawi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para kontributor, pengurus, dan pembaca yang telah setia mewarnai *Dwijaya Wara* selama 69 tahun (memasuki tahun ke-70) secara berkesinambungan. Semoga *Dwijaya Wara* tidak hanya menjadi bacaan, melainkan menjadi pepadang yang mampu menggerakkan laku sehari-hari, serta memperkuat *kesupeket-an* anggota di seluruh cabang. Mari kita terus memperkuat kepercayaan, menyebarkan ajaran-Nya dengan tulus, dan menjaga kemurnian ajaran-Nya agar Pangestu terus menjadi suluh di tengah kegelapan zaman. Dengan mengedepankan Dasa Sila dan menjauhi Paliwara, semoga kita senantiasa dikaruniai ketenteraman abadi, kebahagiaan yang tak tergoyahkan, serta keberkahan dalam setiap karya-Nya. Satu-hu.

Redaksi

Laku Proses Penyiswaan



dicapai dengan HASTA SILA:

TRI SILA

SADAR
PERCAYA
TAAT

Disucikan dengan lima watak utama:

PANCA SILA

RELA, NARIMA, JUJUR,
SABAR, BUDI LUHUR

HASTA SILA dicapai dengan langkah **JALAN RAHAYU**

1. Paugeran Tuhan kepada hamba
2. Panembah
3. Budi Darma
4. Mengekang Hawa Nafsu
5. Budi Luhur

Sebagai anggota Pangestu dalam berperilaku sehari-hari mencerminkan:

DASA SILA

1. Berbakti kepada Allah
2. Berbakti kepada Utusan Tuhan
3. Setia kepada Khalifatullah, yaitu Kepala Negara
4. Berbakti kepada tanah air
5. Berbakti kepada orang tua (bapa-ibu)
6. Berbakti kepada saudara tua
7. Berbakti kepada guru
8. Berbakti kepada pelajaran keutamaan
9. Kasih sayang kepada sesama hidup
10. Menghormati semua agama

Menyiswa

Pelanggaran Paliwara

Menyebabkan rintangan Mati atau dosa, sehingga hamba tidak dapat bertunggal dengan Tripurusa.

1. Jangan menyembah kepada selain Allah
2. Hati-hati dalam hal syahwat
3. Jangan makan / mempergunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani
4. Patuhilah Undang-undang Negara dan Peraturannya
5. Jangan bertengkar



**SAMBUTAN KETUA PENGURUS PUSAT PANGESTU
PADA PERINGATAN HARI PEMBANGUNAN
(HARI BERDIRINYA PANGUYUBAN NGESTI TUNGGAL)
TANGGAL 20 MEI 2026**

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi kita semua anggota Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Sang Suksma Kawekas melalui Suksma Sejati atas sih anugerah-Nya, kita masih dapat bersama-sama memperingati Hari Pembangunan, yaitu Peringatan Hari Ulang Tahun Paguyuban Ngesti Tunggal ke-77 yang berdiri pada tanggal 20 Mei 1949.

Ibu, Bapak, dan Saudara sekalian yang berbahagia,

Atas anugerah Sang Guru Sejati, pada tanggal 23-25 Mei 2025 kita telah melaksanakan Kongres Pangestu XIX di Surakarta dengan lancar dalam suasana guyub dan dapat menjadi wadah pelepas rindu antaranggota dan pengurus. Kami menghaturkan terima kasih dan penghargaan kepada Presidium, Peserta, Panitia Pengarah, Panitia Pelaksana Kongres Pangestu XIX tahun 2025, dan para Pengurus Pusat masa bakti 2020-2025 yang telah mengemban tugas luhur dan suci menyebarkan ajaran Sang Guru Sejati selama ini.

Pada Kongres Pangestu XIX tahun 2025 yang bertemakan melaksanakan Laku Hasta Sila, Penguatan Pamong, dan Kaderisasi, telah diputuskan perumusan Rencana Strategis 2025-2030, serta pemilihan Ketua Pengurus Pusat. Selain agenda utama di atas, juga telah ditetapkan master cetak buku wajib, memperjelas posisi Pangestu di masyarakat bahwa Pangestu bukan organisasi masa (ormas), bukan partai politik (parpol), dan bukan sebuah unit bisnis.

Pembahasan dalam Kongres Pangestu XIX yang terbagi dalam 4 (empat) komisi menghasilkan keputusan-keputusan terkait:

- a. Restrukturisasi cabang-cabang untuk efisiensi pemeliharaan dan

-
-
- penaburan pepadang-Nya.
- b. Tidak adanya perubahan AD-ART jika ibu kota pindah ke IKN di Kalimantan. Apabila hal ini terjadi, maka Pengurus diminta mempersiapkan untuk mengubah AD-ART agar kedudukan pengurus pusat tetap di Jakarta.
 - c. Rencana Strategis 2025-2030 menekankan pada laku Hasta Sila untuk penguatan pamong dan kaderisasi. Setelah periode gugah-gugah selesai, 5 tahun ke depan kita akan fokus ke pemulihan aktivitas dan memperluas pepadang ajaran Sang Guru Sejati berupa penguatan pengisi olahraga melalui pelaksanaan program menyegarkan, dan pelatihan pengisi olahraga (PPOR). Untuk menjaga momentum gugah-gugah tersebut, maka program anjngsana masih tetap dilakukan.
 - d. Dalam pelaksanaan, kepengurusan di jajaran Pimpinan Pengurus Pusat tetap mengedepankan kaderisasi dengan sistim kolektif kolegial.
 - e. Diputuskan pula bahwa pembinaan Pamiwahan Putra dan Pamiwahan Remaja dipindahkan dari Bidang V Generasi Muda ke Bidang III Urusan Wanita, sedangkan pengurus pemuda diberi tugas tambahan untuk memonitor *Artificial Intelligence* (AI) dalam rangka kemurnian ajaran Sang Guru Sejati.
 - f. Pembangunan Pusat Informasi Pangestu (PIP) secara bertahap tetap dilaksanakan.

Ibu, Bapak, dan Saudara sekalian yang saya cintai,

Sang Guru Sejati memberi *dhawuh* untuk menghimpun seluruh siswa Sang Guru Sejati dalam satu kesatuan ikatan perkumpulan (*suh*) yang dikelola sebagaimana tata cara perkumpulan pada umumnya, agar menjadi akrab bersatu dalam suasana kekeluargaan, rukun, dan kasih sayang (*supeket*).

Termaktub pula dalam AD-ART Pangestu (2019), bahwa tujuan Pangestu yaitu untuk dapat hidup bersatu dengan guyub rukun dengan semua golongan di tengah masyarakat tanpa membeda-bedakan jenis, bangsa, derajat, agama, atau kepercayaan, dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; kembali bertunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Tripurusa; menyebarluaskan pepadang, ialah perintah

wejangan Sang Guru Sejati kepada siapa saja yang sungguh-sungguh memerlukan pepadang, tanpa paksaan dan tanpa pamrih apa pun.

Sabda Pratama:

“Pepadang, ialah sabda wejangan-Ku seratakanlah, dan berikanlah kepada siapa saja, laki-laki perempuan, tua muda, dengan tidak membeda-bedakan jenis bangsa dan derajat yang memerlukan pepadang tuntunan-Ku, tetapi ingat janganlah disertai paksaan dan pamrih apa pun.

Kewajiban yang luhur dan suci tersebut, laksanakanlah dengan keikhlasan, kesabaran, dan pengorbanan.”

Barang siapa mau mewakili karya-Ku, yaitu menyebarkan sabda-Ku, ialah sabda Tuhan dengan syarat-syarat yang Ku terangkan tadi, akan menerima sih anugerah Tuhan.” (*Sabda Pratama*, Sabda yang ketiga).

Untuk itu mari kita mencoba turut melaksanakan kewajiban luhur dan suci seperti yang di-*dhawuh*-kan Sang Guru Sejati dengan cara **ajak-ajak** untuk mengenalkan pepadang ajaran Ketuhanan ini kepada keluarga dan kerabat. Kita coba dalam satu tahun ke depan ini setiap satu orang anggota dapat mengajak satu orang anggota untuk mendengarkan Ceramah Penerangan. Sedangkan untuk pilihan selanjutnya, bergabung atau tidak ke Pangestu, tetap memakai prinsip Tanpa Pamrih Tanpa Paksaan, sesuai *dhawuh* Sang Guru Sejati.

“Ingat, janganlah berkecil hati dan waswas. Engkau bertiga akan memikul karya agung, kelak akan banyak yang akan membantumu. Sinar ajaran-Ku akan memancar memenuhi dunia.” (*Sabda Pratama*, Sabda yang ketiga).

Jika kita bersama seperti “seikat lidi”, dengan sih, tuntunan, dan perlindungan Sang Guru Sejati, maka kita akan dilancarkan dalam mensekatakan pepadang-Nya. “*Senadyan kinepung wakul binaya mangap*” tetap akan selamat. Untuk itu laku kesanggupan besar Sadar-Percaya-Taata tak bisa dipisah-pisahkan. Karena tanpa laku tersebut nanti jadinya *mituhu tanpa wiweka*, menjadi kurang bijak karena tidak disertai sadar dan percaya.

Ibu, Bapak, dan Saudara sekalian yang bakti kepada Utusan-Nya.

Covid-19 nyata membawa berkah bagi kita laksana vaksin kehidupan. Kita menjadi lebih kuat, lebih tahan banting. Perkumpulan ini menjadi lebih efisien dengan sarana-prasarana, aturan-aturan yang lebih lengkap, serta buku-buku wajib dan *Dwija Wara* yang sudah mencapai kediaman para anggota, termasuk rapat-rapat yang menjadi lebih efisien dengan penggunaan *zoom*.

Di dalam struktur organisasi, kita memiliki Penasihat, anggota-anggota senior yang berpengalaman lengkap di berbagai bidang. Kita pun memiliki anggota-anggota senior yang berpengalaman di bidang kemurnian dan kancah pepadang, serta telah lama mengikuti perkembangan Pangestu. Di jajaran pimpinan, kini Ketua Pengurus Pusat didampingi oleh delapan Wakil Ketua; Dewan Pertimbangan yang mengawal Kemurnian Kancah dan wakil-wakil ketuanya untuk memberi pertimbangan terkait rencana strategis, hubungan kemasyarakatan, dan YAW; serta Dewan Kemurnian Ajaran yang mengawal kemurnian ajaran dengan para wakil ketuanya yang mensupervisi kemurnian ajaran di Bidang dan Badan.

Diputuskan pula pemekaran dalam struktur organisasi, yaitu dengan adanya Komisariss sebagai utusan khusus untuk membantu DPP dan Korda merumuskan, serta fokus pada kegiatan perluasan penyebaran ajaran Sang Guru Sejati di Sumatra, Kalimantan, dan Indonesia Timur, serta Luar Negeri. Pemekaran juga dilakukan di tingkat Korda, yaitu dibentuknya Korda Sumatra I, Sumatra II, Kalimantan I, dan Kalimantan II, serta diadakan penambahan beberapa Wakil Korda.

Pada periode tahun 2025-2027, kita fokus pada PEMULIHAN, terutama penyelenggaraan olahraga dengan indikator:

- Semua cabang, setelah restrukturisasi, sudah melaksanakan olahraga umum secara **rutin**.
- Sebagian besar cabang, sudah melaksanakan olahraga khusus wanita.

-
- Sebagian cabang sudah melaksanakan olahraga khusus pemuda, olahraga khusus adiyuswa, Pamiwahan Putra, Pamiwahan Remaja, ajar pustaka, dan ceramah penerangan.

Untuk itu, marilah kita meningkatkan kualitas dan kuantitas para pengisi olahraga serta memberi kesempatan tampil para pengisi olahraga yang baru dilatih. Bila perlu, melakukan *sharing resources* (meminjam pengisi olahraga dari cabang terdekat) untuk mengisi kekurangan pengisi olahraga, pendamping ajar pustaka, dan juru penabur ceramah penerangan. Sebagai informasi, sepanjang tahun 2025 telah berhasil dilantik 168 anggota baru.

Selanjutnya pada periode 2027-2030 kita akan fokus pada **PENGUATAN DAN PENGEMBANGAN**.

Bapak, Ibu, Saudara anggota Pangestu yang saya sayangi, pada kesempatan ini kami juga ingin mengingatkan beberapa kebijakan operasional Pangestu, bahwa:

A. Tidak ada Program *Ngamar*

Pangestu tidak mempunyai program atau mengatur anggotanya untuk bersama-sama *ngamar* atau *mesubrata*. *Ngamar* atau *mesubrata* sifatnya individual. Meskipun maksudnya untuk bertemu dengan Sang Guru Sejati, tetapi laku semedi bukan kewajiban, karena bertemu dengan Sang Guru Sejati adalah anugerah bagi siswa yang sudah memenuhi syarat kesempurnaan Hasta Sila. Laku yang wajib dilakukan adalah memenuhi kesanggupan besar Tri Sila yang disucikan dengan Panca Sila untuk meresapkan Paugeran. Dalam Buku Wajib disebutkan agar siswa berhati-hati dalam melakukan laku semedi agar tidak diselewengkan oleh tuntunan *kadewatan*.

B. Tidak ada program mendirikan institusi Siswa Purnama *School*.

Pangestu tidak mengadakan program persiapan embrio atau pendirian Siswa Purnama *School*. Status atau derajat Siswa Purnama yang menentukan adalah Sang Guru Sejati pribadi. Dalam buku *Golongan Kasiswan* dituliskan cara menggembleng Siswa Utama agar mau ajak-ajak. Sedangkan menjadi Siswa

Purnama, seolah-olah seperti sekolah kehidupan individual atau proses menyiswa, melalui kampus yaitu diri pribadi, periode belajarnya seumur hidup, dosennya Sang Guru Sejati, sedangkan ijazahnya berupa anugerah yang menentukan adalah Sang Guru Sejati pribadi.

C. Tidak ada kerjasama dengan institusi lain.

Pangestu tidak mengadakan kerja sama dengan lembaga atau institusi yang lain, baik itu menyangkut SDM, manajemen, maupun finansial. Penaburan pepadang ajaran Sang Guru Sejati sifatnya kepada masing-masing individu, bukan institusional, baik itu dilakukan secara konvensional (ceramah penerangan) maupun inkonvensional, serta tanpa pamrih dan tanpa paksaan.

D. Tidak ada Olahraga secara Daring (Online).

Olahraga hanya dilaksanakan secara tatap muka. Hal ini agar dalam setiap olahraga dapat dijaga kemurnian ajaran Sang Guru Sejati, karena jelas penanggung jawabnya cabang/ranting, terseleksi para pengisi olahrasanya, dan peserta yang hadir. Selain itu, apabila olahraga dilaksanakan secara daring, maka suasana hening untuk mengalihkan titik berat kesadaran ke dalam sulit didapatkan.

Akhir kata, kami mendoakan semoga semua anggota selalu selamat dan sejahtera, karena senantiasa dalam “pangkuan” Sang Guru Sejati, serta dikaruniai kebahagiaan, ketenteraman, dan kemuliaan yang abadi atas sih, tuntunan, dan perlindungan-Nya. Satuhu.

Dirgahayu Pasuguban Ngerti Tunjgal

Jakarta, 20 Mei 2026

PENGURUS PUSAT PANGESTU

Ketua,

ttd

Budi Darmadi

Catatan: Salinan sesuai dengan aslinya (Red.)

DWIJA WARA-Mei 2026, Nomor 1 Tahun ke-70

Membangun Jiwa

Bersama Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)

Titis, Jakarta II

Tanggal 20 Mei 2026 ini adalah tanggal yang bersejarah untuk Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), karena 77 tahun lalu, yaitu pada tanggal 20 Mei 1949, Suksma Sejati ialah Guru Sejati semua umat, memerintahkan lewat Bapak R. Soenarto Mertowardjo (Pakde Narto), agar mengadakan ikatan (suh-jiwa) bagi para siswa dari Suksma Sejati. Semenjak tanggal itulah mereka yang mau mendengarkan, menerima, mengerti, melaksanakan, mendekat, pada Sang Guru Sejati dihimpun dalam satu perkumpulan kejiwaan yang kemudian disebut Paguyuban Ngesti Tunggal yang disingkat Pangestu.

Pedoman untuk para anggota Pangestu yang merupakan tuntunan Sang Guru Sejati agar para hamba-Nya dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat sempurna, adalah Dasa Sila. Dasa Sila ialah 10 sila yang berisi rasa bakti yang intinya adalah kasih sayang. Dituliskan oleh paranpara Pangestu, Pakde Narto, dalam naskah *Warisan Langgeng: Kinanthi*: 24 dan 25, dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Dasa Sila yang telah diuraikan,
adalah kewajiban yang sejati,

dibabarkan menjadi sepuluh tingkat,
namun apabila diringkas menjadi satu,
sifat kasih dan sayang,
kepada semua yang bersifat hidup.

Itulah anakku jalannya,
bertunggal dengan Hidup Sejati,
sejati-jatinya keadaan,
yang senyatanya tidak berubah berganti,
sebab itu laksanakanlah,
agar tampak sinar purnama Tuhan.
(*Warisan Langgeng*, 2019: 31-32).

Pedoman Dasa Sila ini sejalan dengan perintah Sang Guru Sejati pada tanggal 20 Mei 1949 yang menjadi *Sabda Khusus*, Peringatan No.1 butir 16: **"Kumpulan siswa-Ku semua ini agar supaya akrab, ikatlah dalam suatu himpunan seperti tata cara perkumpulan pada umumnya."**

Jadi, kumpulan para siswa Sang Guru Sejati agar menjadi akrab harus melaksanakan Dasa Sila, yang intinya adalah kasih sayang. Oleh karena tanpa

kasih sayang kepada semua yang bersifat hidup sulit untuk memperoleh rasa akrab yang tulus. Jika kita rasa-rasakan, para anggota Pangestu sebenarnya memiliki tujuan agar dapat bersatu, akrab dalam usahanya mencapai cita-cita sejati, yaitu mencapai Hidup Abadi (*Kasunyatan Jati*). Untuk mencapainya, maka kesucian hati yaitu Hasta Sila harus dimiliki hingga mencapai watak budi luhur, seperti disabdakan dalam pustaka *Sasangka Jati*, buku Hasta Sila: Budi Luhur. **"Kata budi luhur itu maksudnya, manusia hendaklah selalu berusaha agar dapat memiripi watak-watak atau sifat-sifat Tuhan Yang Mahaluhur: seperti: kasih sayang kepada sesama makhluk, suci, adil, tidak membeda-bedakan derajat, besar kecil, kaya miskin, diperlakukan seperti saudaranya sendiri, tetapi juga tidak mengabaikan tata krama dan kesusilaan. Suka menolong dan mengayomi tanpa pamrih (berkorban) dan sebagainya yang menuju kesejahteraan."** (*Sasangka Jati*: Hasta Sila, 2014: 16).

Watak budi luhur adalah watak

tertinggi dalam Panca Sila. Oleh karena budi luhur sudah sampai tataran memiripi watak atau sifat-sifat Tuhan, maka mencapainya akan sulit jika belum memiliki watak rela, narima, jujur, dan sabar.

Sebagai anggota Pangestu yang telah berjanji menitik beratkan kesadaran kepada Tripurusa, syarat Hasta Sila memang harus diusahakan dengan dilatih. Kita mengasahnya bersama-sama dalam suasana kasih sayang dan akrab di Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu). Bersama-sama kita membangun jiwa menjadi jiwa yang dewasa, bahkan mungkin dapat mencapai jiwa yang luhur, yaitu jiwa yang tenang, tenteram, dan bahagia abadi karena dapat menerima sinar pepadang Sang Guru Sejati.

Mari kita membangun jiwa bersama di Pangestu dalam suasana kasih sayang dan akrab, maka "bangunlah jiwanya dan bangunlah badannya" bukan hanya syair lagu kebangsaan Indonesia Raya, tetapi dapat kita wujudkan di Pangestu.



"Saya merasa beruntung sekali karena kini saya mengerti bahwa kita manusia sesungguhnya mempunyai pelindung yang sejati ialah Suksma Sejati yang menjadi Penuntun dan Guru kita yang sejati. Pengertian saya itu, yang saya dasari rasa percaya, memengaruhi perasaan, kini saya senantiasa merasa tenang dan tenteram; yang demikian itu, menurut keyakinan hati saya, tidak lain karena sih, tuntunan, dan pepadang Sang Guru Sejati."

(*Olahrasa di Dalam Rasa*, Bab XXII, 2013: 51).

Tatanan Kerukunan

SM. Darmastuti, Yogyakarta

Saya ingat cerita klasik: di sebuah sekolah dasar kelas satu, seorang guru membawa sekantong permen dan meletakkannya di meja. Ibu guru itu berpesan, saat istirahat tiba anak-anak boleh mengambilnya. Benar, ketika terdengar lonceng istirahat berbunyi, anak-anak pada berdesakan mengambil permen. Ada yang mengambil tiga, ada yang segenggam penuh, tetapi ada juga yang tidak kebagian karena kalah cepat dan kalah kuat berebut. Esok paginya, ibu guru itu membawa lagi sekantong permen untuk mereka. Kali ini beliau berpesan, setiap anak hanya boleh mengambil dua, dan mereka harus mengantre dimulai dari siswa perempuan. Tampak semua murid puas karena mendapat bagian masing-masing sesuai aturan yang dipesankan guru. Semua bahagia, mereka taat, rukun, sehingga tidak ada *cecongkraham* (pertikaian) karena adu kuat.

Aturan memang sangat diperlukan dalam *ngesuhi* (mengelola) organisasi. Tanpa tatanan yang diterapkan dan disepakati, kumpulan orang dalam institusi sebesar apa pun akan ricuh. Perpecahan dan saling *gontok* adu kebenaran dan kekuatan rentan muncul sebagai konsekuensi logis. Sang Guru

Sejati sudah *pirsa* bagaimana perilaku manusia pada umumnya. Dalam *Sabda Khusus*, Sang Guru Sejati *dhawuh*: **“Kumpulan siswa-Ku semua ini agar akrab, ikatlah dalam suatu himpunan seperti tata cara perkumpulan pada umumnya. Adapun sebagai ketuanya putuskanlah sendiri, siapa yang pantas dijadikan ketua. Mengenai saudaramu Soenarto, hanya boleh engkau anggap sebagai paranpara.”** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 1, Butir 16, 2014: 6).

Paguyuban Ngesti Tunggal adalah tatanan paguyuban (*pakumpulan*) yang dikawal langsung oleh Sang Guru Sejati. Beliau memberi wewenang para anggotanya untuk menentukan siapa yang menjadi ketua untuk mengatur paguyuban seperti layaknya sebuah perkumpulan yang lumrah. Pangestu yang kemudian menjadi perkumpulan kejiwaan formal, menjalani kehidupannya selaras dengan bergantinya zaman. Kesepakatan dalam perkumpulan merupakan nafas yang menghidupi jalannya paguyuban. Sudah 77 tahun Pangestu berdiri, menyaksikan berbagai gejolak politik yang terjadi di Indonesia. Bergantinya orde lama ke orde baru, dan munculnya reformasi, hanyalah sedikit contoh bahwa kehidupan bernegara pun bisa berubah ketika ke-

supeket-an luntur akibat kesepakatan dilanggar oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, sehingga memicu anggota masyarakat protes karena tidak puas.

Dasa Sila sebagai pedoman Pangestu, mengajarkan anggotanya untuk berbakti kepada Kalifatullah/Kepala Negara. Dasa Sila juga mengajarkan untuk mencintai Tanah Air. Dua sila di antara sepuluh sila itu bisa kita *breakdown* (jabarkan) lebih luas dalam bentuk berbakti kepada atasan (pimpinan) dan taat (*mituhu*) aturan yang sudah disepakati, berlandaskan hukum formal negara yang berlaku. Demikian juga mencintai tanah tumpah darah bisa diwujudkan bahkan dari sisi paling kecil, seperti memilah sampah dan tidak membuang sampah di sungai.

Dari hal-hal yang nampak sederhana seperti itu, sejatinya kepribadian seseorang akan nampak. Kesediaan anggota menaati peraturan organisasi atau institusi yang telah disepakati, adalah pencerminan kejujuran dan kerelaannya menepis kepentingan individu. Kesediaan ini akan berdampak positif pada damainya organisasi. Ketaatan (*mituhu*) akan *dhawuh*-Nya untuk selalu *supeket* (rukun) adalah barometer penyiswaan yang sehat dan benar. Semua akan menjadi sempurna ketika sila sadar (*eling*) dan percaya juga digarap simultan oleh

seluruh jajaran anggota paguyuban.

Pangestu hadir sebagai perkumpulan kejiwaan semata-mata yang tidak memformulasikan ritual layaknya agama. Paguyuban ini adalah kumpulan mereka yang ingin menggapai kehidupan penuh kebahagiaan di dunia hingga akhirat. Bahagia adalah perasaan positif tanpa dikotori selapis pun pikiran negatif, sehingga kebencian, kesombongan, serta iri hati sirna. Sang Guru Sejati mengajarkan kasih sayang pada sesama hidup sebagaimana dalam Dasa Sila ke-9, dan tugas semua anggota Pangestu adalah melaksanakannya dengan konsekuen. Menghadapi proses perubahan yang terjadi dalam skala dunia pun, Pangestu tetap kukuh, egaliter, dan tidak pernah kehilangan kepribadiannya selama seluruh lapisan anggotanya berjalan di Jalan Rahayu, melaksanakan Hasta Sila dan menjauhi Paliwara.

Menutup renungan kali ini, mari bersama-sama mencermati kembali sabda Sang Guru Sejati dalam buku *Sabda Khusus*, "**Wahai, siswa-Ku sekalian yang percaya, sebar luaskanlah pepadang-Ku ialah ajaran-Ku kepada sanak saudaramu, keluargamu, dan sahabat-sahabatmu, tetapi ingat jangan disertai pamrih dan paksaan.**" (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 1, Butir 12, 2014: 4).

Kita percaya, paguyuban yang dikawal oleh Sang Guru Sejati ini akan

Istri sebagai Juru *Panglipur* dengan Kesabaran

Retno Sri Hartiningsih, Bekasi

Salam Sejahtera. Selamat pagi ibu-ibu siswa Sang Guru Sejati yang berbahagia. Semoga, kesejahteraan, ketenteraman, serta kebahagiaan meliputi anggota Pangestu di mana pun berada.

Izinkan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati dalam menyelesaikan tugas dari Bidang III Pengurus Pusat. Pengalaman saya ini terjadi kira-kira lima bulan yang lalu, pada waktu itu suami saya baru mengalami sakit diare. Biasanya kalau minum obat diare bisa sembuh tetapi kali ini sudah periksa dua kali ke dokter belum juga sembuh. Parahnya lagi pada malam hari kira-kira pukul 23.00 suami mengalami diare yang hebat. Malam itu juga harus dibawa ke rumah sakit terdekat, dengan diantar oleh anak saya. Dalam perjalanan ke rumah sakit yang kira-kira ditempuh dalam waktu 30 menit, kami langsung

masuk ke UGD, di sana penuh dengan pasien. Kira-kira satu jam baru ditangani oleh dokter, diberikan empat kali suntikan dan dipasang jarum infus kalau-kalau nanti *opname*, dan menunggu satu jam untuk diobservasi. Karena banyaknya pasien yang ditangani, suami saya tidak mendapatkan tempat tidur perawatan, tetapi duduk di kursi roda di lorong UGD, sementara saya dan anak saya berdiri menunggu di sampingnya.

Sebagai seorang wanita dan juga isteri mempunyai tugas menjadi juru *panglipur* keprihatinan masalah yang dihadapi keluarganya yaitu suami yang sedang sakit. Selama menunggu hasil observasi dari dokter, kami menunggu dengan sabar dan narima serta mangesti *nyuwun saras*, untuk kesembuhan suami saya.

Seperti disabdakan pada *Sabda Khusus* sebagai berikut. “O,

terus bertahan dan berkembang selama seluruh jajaran anggotanya *mituhu* semua *dhawuh*-Nya, menjadi warga negara yang patuh, menjalankan masing-masing tugasnya di dunia dengan sebaik-baiknya disertai kasih sayang. Dari cermin perilaku seperti itulah sejatinya pondasi


penyebarluasan ajaran-Nya akan merajut kesuksesan.

Selamat Hari Ulang Tahun ke-77 Paguyuban Ngesti Tunggal, (20 Mei 1949 – 20 Mei 2026).



Sebagai Ibu Harus Sabar dan Narima

Lalitya Citta Nirmala (Tya), Jakarta II

alam sejahtera kepada Bapak, Ibu, dan para anggota Pangestu yang saya hormati. Perkenankan saya menuliskan sepotong pengalaman dalam merasa-rasakan sih dari Sang Guru Sejati. Saya sempat lupa menuliskan ini, dan baru teringat setelah diingatkan oleh Ibu Maria dari Bidang I Pengurus Pusat. Kemudian saya berpikir kira-kira pengalaman apa, yang bisa saya sampaikan kepada bapak dan ibu semuanya dengan berbekal sebuah botol kosong?

Pengalaman saya ini mengingatkan pada kejadian awal kelahiran anak kedua saya Dhira, pada awal tahun 2023 yang lalu. Adik Dhira sudah diketahui memiliki

kelainan jantung berat sejak di dalam kandungan (PJB). Hal itu membuat saya pun tidak optimistik. Namun setelah dibantu tim dokter yang luar biasa, Adik Dhira bisa survive terlahir selamat hingga hari ini.

Waktu itu, saya mendapat hak cuti lahiran 3 bulan dari kantor. Pada saat itu, Adik Dhira sudah dirawat selama satu bulan di RSPI, dan ditransfer ke RS Jantung Harapan Kita untuk prosedur operasi selama dua bulan lebih. Pada bulan ke-3 saya masuk kantor, sudah terjadi banyak perubahan. Pekerjaan di kantor berubah karena ada pembenahan organisasi. Saya juga harus mempelajari *jobdesk* baru, juga menghadapi rekan dan manajemen yang

siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu." (*Sabda Khusus Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013: 50*).

Ternyata menunggu hasil observasi dari dokter itu lama, yaitu kira-kira tiga jam baru keluar. Hasil observasinya kemudian diberitahukan kepada kami.

Alhamdulillah hasil observasi baik

dan suami diperbolehkan pulang untuk istirahat di rumah, tetapi sebelumnya harus membeli obat dahulu ke apotek, dan sampai di rumah pada pukul 04.00 hari itu.

Ibu-ibu siswa Sang Guru Sejati yang berbahagia, demikianlah sedikit pengalaman yang bisa saya sampaikan. Semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, pepadang, dan *pengayoman*-Nya kepada kita semua. Satu-hu.



berubah selama saya cuti itu. Kemudian juga perlu menyesuaikan diri dari masa paskakelahiran yang harus melakukan *full pumping* asi di rumah (karena Adik Dhira harus *full* diberikan formula melalui NGT dari hidung di RS), ditambah harus menemani kakaknya Dhira, dalam usia dua tahun yang ada di rumah, sehingga harus bolak-balik dari RS ke rumah dalam sehari sebanyak dua kali.

Pada saat paskalahiran, saya percaya yang dinamakan *baby blues* dikarenakan faktor hormon. Didukung juga oleh fakta bahwa bayi yang baru saya lahirkan, tidak bisa dibawa pulang, sendirian di RS dalam kondisi kritis (NICU), harus selalu *standby* untuk menerima kabar dari RS di setiap saat. Sementara kakaknya juga masih kecil dan belum bersekolah dan suami bekerja di luar kota empat jam perjalanan darat. Saat itu saya sering menangis sendirian, baik saat *pumping* ASI di rumah, ataupun saat menyetir sendirian dari rumah ke RS atau sebaliknya.

Maka ketika saya masuk kantor, dan dipaksa untuk menyesuaikan kondisi pekerjaan baru yang cukup menantang dalam kesibukan, saya tidak sempat makan secara tepat waktu, apalagi waktu untuk *pumping* yang cukup. Ternyata hal itu justru menjadi penghiburan tersendiri yang tanpa saya sadari. Kondisi *baby blues* yang tadinya sering saya rasakan ketika sendiri di rumah, berusaha terlihat

biasa saja di depan anak saya yang kecil, sudah sangat jarang saya rasakan ketika sibuk bekerja. Lokasi kantor juga lebih dekat ke RS Jantung Harapan Kita dibanding lokasi ke rumah, sehingga saya bisa datang lebih cepat ketika mendapat panggilan dari RS.

Dalam penulisan ini, maafkan saya belum bisa lancar dalam mengutip sabda Sang Guru Sejati dari buku wajib Pangestu, karena keterbatasan saya. Tetapi dari pengalaman tersebut saya menerima pembelajaran bahwa penghiburan Sang Guru Sejati ternyata selalu ada, bahkan ketika seterpuruk apa pun keadaan dunia ini.

Sebagai siswa Sang Guru Sejati, saya mencoba tetap mengutamakan watak utama, yaitu sabar dan narima, belajar merasa-rasakan hikmah, anugerah, dan keadilan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya belajar narima dan sabar tidak mudah, rasanya seakan-akan dipaksa untuk terus berfungsi normal saat keadaan tidak baik-baik saja karena harus menerima kehidupan yang terus berjalan. Seperti dalam buku *Sasangka Jati*, Hasta Sila tentang sabar, ibaratnya: “seperti menelan obat yang pahit, namun menyembuhkan segala derita sakit.” Saya menemukan makna itu, dan bersyukur sekali karena saya diperkenalkan dengan ajaran Sang Guru Sejati sejak usia dini, serta yang lebih memberikan dorongan,

Harus Pasrah Saat Menerima Cobaan Tuhan

Tri Sunarno, Delanggu

Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian yang saya hormati. Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi kita semua, berkat sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu.

Izinkan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati dalam memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat. Kejadiannya pada Sabtu, 21 Maret 2026, istri saya berangkat ke gereja di sore hari, rencananya hari Minggu pagi akan ikut rombongan ke Ampel, dalam rangka tugas melaksanakan anjagsana olahraga ke Pangestu Cabang Ampel.

Sabtu sore itu istri saya pamit untuk ke gereja, kemudian saya *manembah*, di tengah waktu *manembah* itu, tetangga sebelah memanggil saya, "Pak Tri, Pak Tri...." Otomatis panembahnya saya akhiri. Ketika saya keluar, tetangga itu

sedang memberitahukan ke kakak saya, bahwa istri saya jatuh ketika naik sepeda motor di pasar dekat Gereja karena terserempet pengendara sepeda motor lain. Kemudian kakak saya menyuruh anaknya untuk menjemput istri saya dengan mobil, disusul adik ipar saya mengajak saya ke TKP. Sesampai di TKP, saya mendapatkan istri saya belum bisa berdiri, karena kakinya sakit kalau digerakkan.

Pikiran saya sedikit agak goyah melihat kejadian itu, saya berkata pelan kepada istri saya untuk mangesti Nomor 3 dan Nomor 4, supaya kuat menerima pengadilan dan mohon daya kekuatan dari Sang Guru Sejati. Setelah berunding dengan orang yang menyerempet disepakati perlu diantar ke UGD Rumah Sakit Karina Kartasura untuk keperluan *rontgen* kakinya. Hasilnya bagian bawah lutut kaki istri saya patah, dan harus operasi untuk pasang pen, tetapi pelaksanaan operasinya pada hari Senin

ketika saya dikelilingi oleh perpanjangan tangan Sang Guru Sejati yang selalu menyelamatkan hidup saya.

Demikian pengalaman yang dapat saya bagikan, mohon maaf apabila

ada yang kurang berkenan. Semoga Bapak dan Ibu sekalian selalu dalam sih, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu.



lusa.

Saya terus mangesti nomor 3 dan 4 juga mengingatkan ke istri saya melakukan hal yang sama. Sabda Sang Guru Sejati dalam *Sabda Khusus*, menjelaskan, "**O, siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu.**" (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013: 50).

Singkat cerita setelah anak-anak saya sudah kumpul di rumah sakit, anak yang pertama saya suruh menunggu ibunya dan saya memberitahukan bahwa besok pagi hari Minggu, 22 Maret 2026 saya harus melaksanakan anjangsana ke Cabang Ampel.

Di hari Minggu paginya, saya berkumpul dengan rombongan di rumah Pak Sri Raharjo dan berangkat sebanyak dua mobil. Ada seorang ibu yang bertanya "Bu Tri mana Pak, kok tidak ikut?" Saya jawab "Maaf, Bu Tri sedang reptot." Dengan maksud agar tidak mengubah suasana ketenangan olahrasa. Sesampainya di Cabang Ampel, pelaksanaan olahrasa berjalan lancar, dan selesai olahrasa diadakan sarasehan sebentar. Kemudian

rombongan berpamitan dan saya sampai di rumah dengan selamat, berkat sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati.

Hari Senin sore istri saya menjalani operasi dengan lancar berkat perlindungan Sang Guru Sejati. Operasi berjalan lancar dan pada hari Rabu siang istri saya sudah diperbolehkan pulang untuk tahap pemulihan. Semua kejadian ini saya terima dengan keikhlasan, ketabahan, dan kesabaran. Saya perlu mengingatkan bahwa semua kejadian adalah karsa Sang Guru Sejati yang *murih becike* untuk pribadi saya. Jadi saya memang harus pasrah saja kepada kebijaksanaan Sang Guru Sejati. Sabda Sang Guru Sejati menegaskan, "**.... Adapun caranya dengan pasrah kepada-Ku. Jangan mengkhawatirkan apa pun. Inilah jalan yang termudah dan terdekat apabila engkau laksanakan.**" (*Sabda Khusus*, Peringatan 11, Butir 11, 2013: 56).

Demikian sedikit pengalaman penyiswaan yang bisa saya sampaikan. Mohon maaf bila kurang berkenan, semoga kita semua senantiasa merasakan adanya pepadang dari Sang Guru Sejati. Satuhu.




", jangan takut pada sukarnya laku yang merupakan syarat atau penebus untuk mencapai cita-cita itu. Sebab, jika engkau hanya berani pada yang mudah dan takut pada yang sukar (sulit), apa yang engkau cita-citakan tidak akan tercapai."

(*Olah Rasa di Dalam Rasa*, Bab XIV, 2013: 21-22)

Rela itu Tumbuh dari Kesadaran

In, Jakarta II

emoga kesejahteraan, ketentraman, serta kebahagiaan meliputi Bp/Ibu/Mas/Mba di grup ini karena sih, tuntunan, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati.

Pada hari ini saya mendapat kesempatan untuk menulis pengalaman penyiswaan untuk memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat.

Pada tanggal 6 Februari 2026, suami saya Mas Andy dipindahtugaskan ke Manado, Kanwil Sulawesi Utara. Setelah satu tahun delapan bulan sebelumnya bertugas di Kanwil Riau, bisa dikatakan Mas Andy sedang nyaman bekerja di sana memiliki anggota yang kinerjanya baik dan kompak, tetapi tiba-tiba harus pindah. Begitu juga dengan saya, yang awalnya harus merintis kegiatan Darma Wanita di Riau, di saat ibu-ibu sudah aktif dan kompak serta kegiatan sudah berjalan dengan baik, saya harus mengikuti suami pindah juga.

Awalnya kepindahan ini terasa berat karena kami sudah terlanjur cinta di sana. Tetapi semua kejadian ini membuat kami berdua menyadari bahwa yang ada di dunia ini tidaklah abadi dapat berubah berganti, sesuai sabda Sang

Guru Sejati, **"Wahai siswa-Ku, maka mulailah bersuci, yaitu buanglah rasa cintamu pada barang-barang yang dapat berubah berganti (rusak), yaitu keadaan di dunia ini. Rasa cintamu pada dunia itu hendaklah diganti dengan rasa cinta (bakti) kepada-Ku,"** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 8, Butir 11, 2013: 39).

Pada salah satu kegiatan di DWP DJP Riau, saya bersama ibu-ibu merintis dan menjalankan Program Anak Asuh yang bertujuan memberi santunan pendidikan kepada anak-anak pegawai PPNPN (*OB, CS, Security*). Alhamdulillah Program ini sudah berjalan selama satu tahun, dan 66 orang anak sudah menerima santunan serta merasakan manfaatnya. Adapun dananya merupakan donasi dari para pegawai yang dikumpulkan secara suka rela setiap bulannya. Ternyata program ini kurang disambut baik oleh ketua kelompok yang baru, DWP tidak berkenan mengurusnya lagi dan dianggap kegiatan ini menambah beban pegawai karena harus mengeluarkan uang lagi. Sedih dan kecewa rasanya saat teman-teman menyampaikan hal tersebut. Tetapi bagaimanapun semua itu adalah kebijakan dan kewenangan pimpinan

kelompok DWP Riau yang baru.

Dari kejadian ini saya mawas diri dan memahami, bahwa yang baik menurut saya belum tentu baik untuk orang lain, saya mohon ampun kepada Sang Guru Sejati, berusaha menekan sang Aku dan harus rela melepaskan semua, **“Sejatinya, yang disebut rela itu kelapangan hati untuk menyerahkan semua milik, wewenang, dan semua buah perbuatannya kepada Tuhan, dengan tulus (ikhlas), karena menyadari bahwa itu ada di dalam kekuasaan Tuhan, maka harus tiada sesuatu pun yang membekas di hati. Oleh karena itu, orang yang memiliki watak rela, tidak sepatutnya mengharapkan imbalan atas jerih payahnya, apalagi sampai bersusah hati atau berkeluh kesah mengenai semua penderitaan yang lazimnya disebut sengsara, penghinaan, fitnah, kehilangan harta benda, derajat, kematian dan sebagainya...”** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 11)

Mulai tanggal 18 Maret 2026 saya menyusul Mas Andy ke Manado dan mendampinginya bertugas di tempat baru. Ternyata di Manado belum ada Darma Wanitanya (DWP). Jadi saya harus berusaha merintis lagi. Dalam hati saya *mbatin*, "Mengapa saya ditempatkan di institusi yang belum ada DWP-nya lagi?"

Tapi ini tantangan baru untuk saya dan berusaha menerima semua ini, karena

sesungguhnya yang datang kepada umat, adalah tugas dari Sang Guru Sejati. Walaupun kami jauh dari Jakarta, kota metropolitan yang penuh gemerlap. Kota Manado memiliki alam yang indah, tinggal di rumah dinas yang nyaman, suara burung-burung yang merdu di pagi hari dan orang-orang yang ramah membuat saya bersyukur bahwa Sang Guru Sejati luar biasa baik. Semoga Mas Andy dapat melaksanakan tugas di tempat yang baru ini dengan baik dan saya pun dapat berkaya mendampinginya.

Dari semua peristiwa ini saya merasakan bahwa saatnya bisa menerima dan rela dengan apa yang terjadi, saya dapat merasakan suasana *ayem, tentrem*, dan bersyukur kepada Sang Guru Sejati serta menyadari bahwa semua itu sudah sesuai dengan keadilan dan kebijaksanaan-Nya.


Hal ini saya rasakan sebagai anugerah dari Sang Guru Sejati. Seperti yang disabdakan dalam *Sabda Khusus*, **"Adapun anugerah tersebut tidak berupa harta benda, tetapi kentraman abadi yang tersimpan didalam hati sanubarimu."** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 1, Butir 9, 2013: 4).

Sekian pengalaman penyiswaan dari saya, mohon maaf bila ada kata-kata yang kurang berkenan Terima kasih atas perhatiannya.



Anugerah dari Merelakan

Johanis, Jakarta I

emoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi hati Bapak dan Ibu anggota Pangestu, karena pepadang dari Sang Guru Sejati. Izinkan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati dalam memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat.

Beberapa bulan yang lalu saya mendapat tugas anjangsana ke Cabang Banjarmasin, saat berangkat dari Bandara Soekarno-Hatta, saya menyadari dompet saya hilang, pada saat tepat akan naik tangga pesawat. Saya mencoba mengingat-ingat, waktu pemeriksaan barang saya masih memegang dompet. Prasangka saya di dalam hati, apakah ada yang mengambil saat antre berdesakan ketika boarding?

Waktu saya sungguh terbatas karena antre naik tangga ke pesawat mungkin hanya kurang dari tiga menit, saya segera transfer ke petugas pendamping anjangsana dan mencoba memblokir rekening saya, sebelum masuk ke pesawat dan sebelum HP harus dimatikan. Hal itu untuk menghindari penyalahgunaan orang yang menemukan kartu ATM dan lain-lainnya.

Sekilas terbayang nanti setelah kembali ke Jakarta, saya harus langsung mengurus kartu-kartu dan dokumen yang ada di dalam dompet itu. Namun selama di Banjarmasin, saya "dipaksa" untuk mengedepankan watak rela, dan tetap fokus pada tugas utama, yaitu mengisi olahraga, sehingga secara tidak langsung titik berat kesadaran saya tetap ke dalam, ke Tripurusa.


Tiga hari kemudian, ketika pulang dan kembali mendarat di Bandara Cengkareng, saya kok tiba-tiba menerima osik untuk menanyakan ke petugas Bandara tentang kehilangan dompet itu. Petugas mengarahkan saya untuk masuk ke terminal kembali. Ternyata setelah melalui beberapa proses, petugas menyerahkan dompet saya dalam kondisi utuh dan lengkap beserta isinya.

Saya bersyukur kepada Sang Guru Sejati yang menganugerahkan kesadaran untuk belajar rela, meskipun melalui sedikit dipaksa, sekaligus mendapat perlindungan karena dompet yang berisi dokumen penting bisa kembali ke tangan saya.

Saya ternyata masih merasakan "dipaksa" untuk rela, karena memang rela merupakan hal yang tersulit tidak

Keterbukaan Hati Menerima Pepadang Tuhan

Sri Raharjo, Jatinom

alam karahayon kepada Bapak dan Ibu anggota Pangestu yang sangat saya hormati. semoga limpahan sih, tuntunan, dan pepadang dari Sang Guru Sejati senantiasa dapat kita rasakan setiap hari. Terima kasih kepada Bidang I Pengurus Pusat yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menulis pengalaman Panyiswan kepada Sang Guru Sejati.

Pengalaman ini terjadi sudah 33 tahun yang lalu di saat saya masih kuliah. Saya adalah 3 bersaudara dan saya nomor 2, saat itu saya kuliah di Akademi Uang dan Bank (AUB), Surakarta. Kakak saya kuliah di Akademi Bahasa Asing (ABA) Pignateli Surakarta, sedangkan adik saya tidak kuliah, karena kondisi ekonomi orang tua yang tidak

mendukung. Orang tua bekerja membuat genteng dan batu bata. Saya dan kakak saya kuliah tidak ada yang kost semua dilaju dari rumah ke kampus, biar bisa membantu membuat genteng dan batu bata. Saya mulai membuat genteng pada pagi hari setelah salat subuh, kemudian waktu siang pekerjaan ditinggal untuk berangkat kuliah.

Pada saat itu di rumah pada malam hari sering dipakai untuk pertemuan *bawaraos* (olahrasa) dan saya juga ikut menyiapkan *gelaran* (tikar). Juga ketika di rumah belum memasang instalasi listrik, saya bertugas menyalakan lampu petromaks, dan terkadang pada saat *bawaraos* berlangsung, ketika petromaks *mbleret*, (meredup) saya disuruh memompa lampunya agar tidak terlanjur mati.

bisa didapatkan dengan ketergesaan atau *ujug-ujug*. Watak rela merupakan proses dari hasil watak yang lain, sesuai dengan sabda Sang Guru Sejati, **"Ketahuilah, taat itu dapat mendatangkan watak jujur, kejujuran menarik tumbuhnya watak narima, watak narima menumbuhkan watak sabar, dan watak sabar menuntun ke watak rela,"** (*Sasangka Jati*, Jalan

Rahayu, 2014: 134).

Sekian pengalaman saya tentang watak rela yang masih harus dipaksa. Terima kasih atas perhatiannya, semoga Bapak dan Ibu semuanya senantiasa menerima sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu-hu.



Dari sering ikut membantu acara *bawaraos* itu, maka mau tidak mau juga ikut mendengarkan isian dari para petugas pengisi olahraga. Saat itu rasanya mulai tertarik dan hati saya mulai terbuka untuk berniat sekali ikut mempelajari. Saya mulai membaca buku *Sasangka Jati* dengan cara meminjam dari pengurus karena orang tua juga belum mempunyai buku *Sasangka Jati*. Pada saat meminjam buku itu, ketika baru semangat-semangatnya membaca, oleh pengurus sudah diminta untuk dikembalikan, karena akan digunakan untuk pengisian olahraga di tempat lain. Jika ingin memfotokopi pun, saya tidak punya uang. Akhirnya saya membeli buku tulis yang tebal (sekitar 500 halaman) untuk menulis tangan (menyalin) buku *Sasangka Jati*.

Dari catatan yang masih saya simpan, pada saat menyalin buku *Sasangka Jati*, tertera tanggal-tanggalnya. Tulisan ini bukan untuk pamer tetapi sekadar membuka riwayat pembuka hati saat saya menerima anugerah pepadang Tuhan, yaitu:

- Bab *Hastha Sila* pada tanggal 12 Desember 1993 dimulai dari *Wedharing Pangastuti*.
- Bab *Paliwara* pada tanggal 14 Desember 1993.
- Bab *Gumelaring Dumadi* pada hari Sabtu, 18 Desember 1993.
- Bab *Tunggal Sabda* mulai hari Senin,

20 Desember 1993 sampai dengan Senin, 27 Desember 1993 (dalam waktu seminggu).

- Bab *Dalan Rahayu* dari hari Selasa, 28 Desember 1993 hingga Jumat, 30 Desember 1993.
- Bab *Sangkan Paran* mulai Jumat, 30 Desember 1993 hingga Minggu, 9 Januari 1994 (selama 10 hari).
- Bab *Panembah* dari hari Selasa, 11 Januari 1994 hingga Kamis, 3 Februari 1994 (selama 22 hari).

Catatan: yang dimaksud Bab yang benar yaitu Buku, berasal dari *Buku Kandhutan*. (red).

Kemudian setelah selesai menyalin buku *Sasangka Jati* saya lanjutkan menyalin buku-buku, yaitu:

- *Sabda Pratama* (tidak ada catatan tanggalnya).
- *Ular-Ular Juru Mengerti*, yaitu dimulai pada hari Selasa, 29 Maret 1994 hingga 27 April 1994 (selama 29 hari).

Demikian Bapak dan Ibu pengalaman saya dalam mempelajari *Sasangka Jati* dengan cara menyalin, tidak lain semata-mata untuk kepentingan sendiri.

Pada tanggal 14 Februari 1994, saya diterima kerja di Bank Jateng dengan nilai IPK 2,32 saat itu belum mempunyai ijazah AUB, karena nilainya belum memenuhi syarat lulus tetapi karena sudah diterima kerja dan kemudian saya melanjutkan kuliah S1 di Universitas Widya Darma

Belajar Taat tanpa Paksaan

Ilawati, Kroya

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi Bapak, Ibu, dan Saudara, siswa Sang Guru Sejati. Mohon izin untuk memenuhi tugas dari Bidang I, saya akan menyampaikan sebuah pengalaman sederhana. Pengalaman ini terjadi pada hari Minggu, 5 April 2026, saat saya hendak mengikuti olahraga di Dana Warih Cabang Kroya. Pagi itu saya mengajak anak bungsu saya yang masih duduk di kelas 7 SMP untuk ikut hadir. Biasanya ia mau, tetapi pagi itu ia justru beralasan mengantuk. Padahal ia sudah mandi dan sarapan lebih awal. Saat waktu berangkat tiba, ia seakan sengaja tidur. Dalam keadaan itu, saya sempat marah dengan mengomel, reaksi yang kemudian saya sadari sebagai cermin bahwa saya masih

jauh dari laku utama.

Dalam Hasta Sila dijelaskan bahwa kesanggupan utama manusia adalah sadar, percaya, dan taat. Tentang sadar disabdakan: **“Yang disebut sadar, itu artinya: berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah).”** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 7). Namun dalam peristiwa itu, saya belum sepenuhnya sadar. Keinginan saya agar anak ikut olahraga ternyata masih bercampur pamrih. Saya ingin ia hadir, tetapi belum sepenuhnya menyerahkan kehendak itu kepada Sang Guru Sejati. Padahal ajaran juga menuntun agar manusia senantiasa ingat kepada Tuhan dalam segala keadaan: **“Sekalipun sedang berjalan, duduk menganggur, selagi bekerja, tidur, dan pada saat apa saja hendaklah selalu sadar kepada Tuhan Yang Maha Esa.”**

di Klaten hingga selesai. Setelah saya bekerja dan kakak saya selesai kuliah, maka adik saya baru bisa masuk kuliah di Akademi Akuntansi Pignateli Surakarta dan bisa bekerja sampai sekarang.

Dalam perjalanan waktu, kemudian saya baru ikut ceramah penerangan saat tiga tahun setelah saya menyalin *Sasangka Jati* dan kemudian dilantik

menjadi anggota Pangestu, yaitu pada bulan September 1997.

Demikian pengalaman saya apabila ada kalimat yang tidak berkenan, saya mohon maaf. Semoga Bapak dan Ibu semuanya selalu dapat merasakan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu-hu.



(*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 8). Di sinilah saya merasa ditegur halus bahwa sadar itu bukan sekadar ingat, emut, tetapi merasuk mendasar dalam jiwa dan laku.

Akhirnya saya berangkat sendiri menuju Dana Warih. Jarak yang lumayan dekat jika ditempuh dengan sepeda motor tidak membuat hati terasa ringan. Sepanjang perjalanan saya menangis dan sambat kepada Sang Guru Sejati. Dalam doa itu, saya memohon agar ia mau mengikuti olahrasa. Saya ingin ia datang bukan karena paksaan. Akhirnya saya cuma bisa pasrah pada Sang Guru Sejati. Mungkin memang saya yang harus lebih bersabar *ngadepi* anak lanang.

Setibanya di tempat olahrasa, saya yang dijadwalkan mengisi, menyampaikan materi tentang budi darma. Saya berusaha menyampaikan dengan sebaik-baiknya, sehingga terlupa akan masalah anak tadi. Hingga di tengah pengisian, dari pintu yang terbuka, saya melihat anak saya datang menyusul dengan sepeda *onthel*-nya. Saat itu saya masih di podium dan hati saya langsung trenyuh. Rasa haru dan bahagia meluap seketika. Saya merasakan betapa nyata tuntunan Sang Guru Sejati. Apa yang sebelumnya saya inginkan dengan cara memaksa, justru terwujud ketika saya belajar menyerahkan dan mempercayakan sepenuhnya.

Peristiwa itu semakin meneguhkan percaya saya. Sang Guru Sejati


menyabdakan, **“Kepercayaan itu merupakan alat yang penting atau tali yang kuat, yang dapat menghubungkan rasamu dengan yang engkau sembah.”** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 8–9). Ketika kepercayaan itu saya jalani dengan pasrah, bukan memaksakan keinginan (meski keinginan baik), ternyata ada kekuatan yang bekerja melampaui kehendak saya. Anak saya datang dengan kesadarannya sendiri, masuk dengan santun, menyalami bapak ibu yang hadir, lalu duduk tenang mengikuti kegiatan. Saat itu hati saya hanya mampu mengucapkan syukur, *Matur nuwun* Gusti.

Pengalaman ini juga mengajarkan makna taat. Bukan sekadar taat dalam hal besar, tetapi dalam laku kecil sehari-hari. Sebagaimana diajarkan: **“Semua kewajibanmu yang beraneka ragam itu, ringkasnya hanya satu macam, yaitu: niat melaksanakan tugas Sang Guru Sejati.”** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 9). Saya tersadar bahwa tugas saya bukan memaksa anak, tetapi membimbing dengan rasa, memberi teladan, dan menyerahkan hasilnya kepada-Nya. Bahkan dalam peristiwa ini, saya merasakan bahwa Sang Guru Sejati bekerja dengan cara yang halus, sering tidak terduga. Modalnya percaya dan bakti.

Demikian pengalaman sederhana saya, belajar bahwa laku sadar, percaya,

Budi Darma dan Mengekang Hawa Nafsu

Arum, Semarang III

alam *karahayon* kepada Bapak, Ibu, dan Saudara anggota Pangestu yang saya hormati dan cintai. Izinkan saya menuliskan pengalaman tentang laku penysiswaan kepada Sang Guru Sejati. Kejadian pengalaman saya pada hari Sabtu, 4 April 2026, saat saya harus mewakili Korda Jawa Tengah II, Ibu Endang Sri Pudjomurti untuk mendampingi pengisi olahraga wanita, Ibu Wulandari, Korda Jateng I dari Yogyakarta dalam program anjangsana Pengurus Pusat ke Cabang Pangestu Cepiring.

Seperti biasa saya jauh hari sebelumnya sudah berkoordinasi dengan Ibu Endang selaku korda Jateng II karena pada tanggal tersebut beliau sedang sibuk acara ibadah rangkaian hari Paskah, sehingga minta supaya saya dapat mewakili mendampingi petugas anjangsana olahraga wanita ke Cabang Pangestu Cepiring. Kemudian juga saya berkoordinasi dengan Ketua Cabang

Cepiring Bapak Setyo Harsono untuk memberitahukan akan ada anjangsana kegiatan olahraga wanita, tetapi ternyata Pak Setyo sudah menerima tembusan surat penugasan, dan sekaligus memberitahu bahwa untuk kegiatan olahraga wanita belum ada pengurusnya, sehingga tidak ada yang dapat memimpin olahraga. Pak Setyo minta supaya yang memimpin olahraga dari korda saja. Demikian juga saya sudah kontak ke Bu Wulandari supaya nanti kami dapat bersama-sama satu kendaraan dalam perjalanan ke Cabang Cepiring, mengingat Bu Wulandari dan rombongan (Bersama Mbak Trisana Dewi dan Ibu Yudi Warnani) yang berangkat dari Yogya, sementara posisi saya di Kota Semarang.

Pada saat koordinasi dengan Bu Wulandari, disepakati sebelum sampai di Cepiring, kami akan berhenti di rumah makan sesudah melewati Kota Semarang untuk sarapan terlebih dahulu, mengingat pagi itu rombongan dari Yogya berangkat

dan taat tidak hadir dalam paksaan, melainkan tumbuh dalam usaha nan sabar dan pasrah. Mohon maaf apabila ada kekurangan. Semoga kita semua

senantiasa diberi kekuatan dalam menyiswa, memperhalus budi, dan berjalan dalam tuntunan-Nya. Satu.



lebih awal dan masih terlalu pagi, sehingga mereka sama sekali belum sarapan. Sedangkan saya meskipun keberangkatan waktunya longgar dan agak siangan, tetapi mau tidak mau harus mengikuti irama “kroncongan perut” rombongan, untuk tidak sarapan di rumah terlebih dahulu.

Singkat cerita pada hari H, 4 April 2026 pukul 07.30 saya sudah ditelepon Bu Wulan bahwa beliau sudah dalam perjalanan menuju Semarang dan sudah sampai di Ungaran yang berarti kira-kira setengah jam lagi akan sampai di titik pertemuan kami. Tanpa membuang waktu saya segera mempersiapkan diri menuju tempat yang dijanjikan untuk menunggu dan bertemu dengan rombongan.

Setelah bertemu dan bergabung dengan rombongan, permasalahan timbul ketika saya diandalkan untuk mencari rumah makan guna keperluan makan pagi. Karena saya juga agak buta peta tentang tempat-tempat rumah makan di sepanjang perjalanan ke Cepiring itu, meskipun sebelumnya sudah diberi ancar-ancar rumah makan yang baik oleh teman kantor saya, tetapi yang terjadi salah mengambil jalan sehingga tempatnya terlewat, kemudian ketika harus kembali arah, giliran *driver* yang salah ambil jalan dan lagi-lagi rumah makan itu terlewat.

Akhirnya diputuskan untuk tidak perlu makan pagi terlebih dahulu, karena

sudah pukul 09.00. Diperkirakan waktunya tidak cukup untuk sampai di Cepiring guna persiapan kegiatan olahraga. Kami akhirnya hanya mengonsumsi kue yang dibawa rombongan dari Yogya, serta disempatkan membeli air mineral botolanan untuk minum.

Jadi, menurut saya ada hikmah yang terselubung, ada kebijaksanaan Sang Guru Sejati agar dapat mengekang nafsu luamah barang sebentar. Tadinya berangan-angan yang mendorong *karep* untuk mengisi luamah, tetapi *karep* tersebut tidak terlaksana karena karsa Sang Guru Sejati menentukan lain. Ketika budi darma melaksanakan anjangsana sekaligus harus dikuatkan dengan bertapa brata. Memang aneh kejadiannya, mengapa rumah makan yang kami tuju terlewat sampai dua kali dan tidak dapat sampai tujuan. Memang karsa Sang Guru Sejati mengarahkan untuk menguatkan niat berbudi darma dengan laku bertapa brata atau mengekang hawa nafsu, meskipun tuntutan luamah untuk makan pagi tersebut bukan menuju ke kejahatan. Dalam sabda di-*dhawuh*-kan agar mengedepankan nafsu yang menuju pada laku keutamaan.

Disabdakan dalam *Sasangka Jati*, bab Jalan Rahayu, “**Agar tiga macam kewajiban itu dapat terlaksana dengan semestinya, haruslah disertai dengan mengekang atau mengendalikan hawa**

nafsu yang menuju ke perbuatan jahat (sesat atau keliru). Adapun nafsu yang menuju ke keutamaan itulah yang harus diumbar.” (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 126).

Hikmah yang lain, ketika anjongsana ke Cepiring untuk gugah-gugah sekaligus penguatan kegiatan cabang khususnya olahraga Wanita, yang dihadiri 8 orang wanita dari Cabang Cepiring dan 4 orang dari luar Cepiring, sementara bapak-bapaknya mengadakan sarasehan di luar ruangan. Pada saat itu ada seorang ibu yang semangat berbicara di dalam olahraga, yaitu Ibu Susiati. Oleh karena itu oleh Mbak Trisana Dewi (pendamping petugas anjongsana), Ibu Susiati ditunjuk agar *kersa* berperan dalam merintis kegiatan wanita, setidaknya dapat memberi semangat kepada ibu-ibu yang lain. Memang sebelumnya Ketua Cabang sudah memberitahukan, bahwa belum ada yang berani untuk menjadi pengurus,

tetapi dengan adanya kunjungan anjongsana tersebut dapat mendorong dimulainya kegiatan olahraga wanita dengan Ibu Susiati yang berpotensi menjadi *pangarsa* atau sebagai volunteer penyemangat kegiatan olahraga wanita di Cabang Cepiring. Melalui anjongsana tersebut, saya akan melaporkan kepada Ibu Endang Pudjomurti selaku Korda Jawa Tengah II, agar dapat memantau dan mendampingi kegiatan olahraga wanita di Cabang Cepiring.

Demikian sedikit pengalaman yang sederhana dari saya, semoga hikmah yang ada dapat menambah keyakinan kita semua, utamanya saya pribadi dalam menjalani penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. *Matur nuwun* atas perhatiannya. Semoga kita semua dapat menerima sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satuhu.



"Apabila engkau berniat selamat sampai ke jalan asal dan tujuanmu, selagi engkau masih hidup di dunia (sebelum mati), taatilah kewajiban yang telah dituturkan sebagaimana yang telah disebutkan dalam ajaran lima macam Jalan Rahayu, yaitu jalan yang akan mengantarkan engkau agar dapat menetai makna delapan macam petunjuk rahayu, sebagaimana telah dituturkan dalam buku peringatan Hasta Sila, lagi pula jauhilah larangan sebagaimana telah diterangkan dalam buku peringatan *Paliwara*, supaya engkau dapat dituntun Suksma Sejatimu (Guru Sejatimu) kembali ke hadirat Tuhan lagi, yakni di alammu yang sejati."

(*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 148).

Diberi Petunjuk untuk Membuka Tempat Sampah

Wendro, Purbalingga

Salam sejahtera kepada Bapak, Ibu, Saudara anggota Pangestu siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati. Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi hati semuanya karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Sesuai tugas dari Bidang I Pengurus Pusat, saya mohon izin untuk menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Kejadiannya sudah lama sekitar awal-awal ketika saya baru berumah tangga, yaitu tahun 2002. Namun pengalaman itu selalu membekas di dalam hidup saya.

Beberapa bulan setelah berumah tangga saya ditugaskan untuk memegang pengelolaan tugas kantor di wilayah luar kota, jadi praktis saya pulang seminggu sekali. Tugas saya sebagai *marketing* juga *collector* dalam area tiga kabupaten dengan jarak tempuh ratusan km dan hanya dengan kendaraan sebuah sepeda motor. Lumayan beratnya, tetapi karena saya masih muda dan sudah serba sedikit mengenal ajaran Sang Guru Sejati, maka tekad yang besar mengalahkan beratnya persoalan. Mungkin hal itu yang dikatakan

yang berat akan terasa ringan, karena lebih mantap dan lebih kuat.

Suatu saat di daerah perbatasan antara Jateng dengan Jabar, ada satu Apotek yang saya harus menangani PO sekaligus penagihan. Untuk penagihan syaratnya harus dititipkan nota (faktur penjualan) yang akan dibayarkan, sesuai dengan tanggal jatuh tempo tagihan tersebut. Oleh karena itu kemudian saya menitipkan nota berikut tanda terima yang telah ditandatangani kedua belah pihak.

Pada bulan berikutnya ketika saya melakukan penagihan kembali, ternyata pemilik apotek tidak mau mengakui, dan mengatakan itu tanda tangan bukan oleh karyawan apotek. Saya kaget, kemudian saya sampaikan dengan sejujurnya, tetapi beliau malah menuduh saya mengakali, sementara karyawan yang membubuhkan tanda tangan saya cari tidak ada. Saat itu saya merasa bingung karena saya relatif pekerja pemula yang baru bertugas penagihan. Akhirnya saya setengah diusir dan saya pergi dengan pikiran kalut, karena barang yang diterima oleh apotek itu nilai tagihannya cukup besar.

Malam hari pada saat saya berkumpul dan mengobrol dengan teman-teman kost, mereka bercerita bahwa (mohon

maaf bapak dan ibu, kami menyebut pemilik apotek itu dengan sebutan Pak Haji), teman-teman mengatakan bahwa Pak Haji itu orangnya licik, oleh karena itu teman-teman *marketing* tidak mau memasarkan ke apotek itu.

Saat itu lemas sudah badan dan pikiran saya. Ingat kepada istri, anak yang sedang menunggu di rumah, perasaan saya sedih sekali, selalu berkecamuk dalam pikiran: "Bagaimana untuk mengembalikan uang sebanyak itu ke perusahaan?"

Dalam kondisi seperti itu, seperti biasa saya telepon ibu saya, beliau adalah ketua Cabang Pangestu Purbalingga sebagai tempat saya mengadu permasalahan apa pun. Oleh karena saya menyadari saat itu belum banyak memahami ajaran Sang Guru Sejati. Ibu saya menasihati agar saya belajar menguatkan kepercayaan kepada Sang Guru Sejati. "Jangan mengkhawatirkan apa pun, kalau pun nanti kamu harus mengganti, ibu akan mencarikan uang untuk menutup itu." Kemudian Ibu menambahkan: "Tetapi coba malam ini setelah salat, manembah, segera *nyuwun* diberikan pepadang dengan rasa pasrah bulat kepada Sang Guru Sejati, besok dicoba lagi minta izin ke pemilik apotek, untuk mencari berkas itu." Demikian *dhawuh* ibu saya saat itu.

Hati saya mulai lega. Malam itu perlahan saya membuka buku *Sasangka Jati* saya berusaha mengalihkan

kegundahan hati untuk manembah dan mangesti. Di pagi harinya saya bersiap-siap untuk berangkat kembali ke apotek tersebut. Sesampai di apotek ternyata belum buka dan saya menunggu sampai buka. Tidak lama karyawan sudah datang, kata mereka, saya harus minta izin dulu ke Pak Haji pemilik apotek itu. Ketika beliau datang, saya sempat menunggu sejenak sambil mangesti mohon tuntunan dan pepadang Sang Guru Sejati, juga mangesti-kan untuk Pak Haji agar beliau dibukakan hatinya.

Setelah cukup saya masuk dan menyampaikan maksud saya untuk mencari berkas yang katanya tidak ada itu. Beliau mempersilakan. Saya dibantu karyawan apotek untuk membuka faktur-faktur dan nota-nota yang belum terbayar. Di saat hampir selesai, saya merasakan seperti ada yang "memaksa" untuk melihat tempat sampah. Ketika perlahan saya hampiri dan lihat, kemudian tempat sampah saya buka, duh Sang Guru Sejati, di situ saya menemukan dua faktur saya yang tidak ada, dan tampak seperti bekas diremas-remas.

Saat itu di dalam hati, saya bersyukur kepada Sang Guru Sejati, tidak terasa air mata menitik. Kemudian saya sampaikan kepada karyawan dan Pak Haji. Ternyata beliau mau mengakui dan meminta maaf ke saya. Dalam hati saya sudah memaafkannya. Karena saya merasakan semua berkat tuntunan dari Sang Guru

Hikmah di Balik Setiap Peristiwa

Misti, Kras

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi hati kita sekalian karena sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan Sang Guru Sejati. Satuhu. Bapak, Ibu, dan Saudara yang berbahagia, izinkan saya menyampaikan sedikit pengalaman penyiswaan, semoga berkenan.

Pengalaman ini terjadi pada awal Bulan April 2026. Andaikan kita mengerti mengapa semua harus terjadi, tentu tidak akan ada perselisihan paham. Andaikan kita mengerti mengapa semua terjadi

Sejati, sehingga dua faktor saya dibayar oleh Pak Haji pemilik apotek itu. *Matur nuwun sanget* Sang Guru Sejati.

Kemudian saya tidak lupa menelepon ke ibu saya, untuk menyampaikan terima kasih atas nasihat beliau. Seperti biasa ibu selalu berpesan "Percayalah kepada Sang Guru Sejati, karena pasti tidak akan menegakan umat-Nya." Saat menulis pengalaman ini, saya teringat sabda Sang Guru Sejati, **"Bagaimana Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) akan dapat menolongmu, apabila engkau tidak mempunyai kepercayaan kepada-Nya, sebab tidak ada tali penghubung yang mengalirkan daya kekuatan-Nya. Oleh karena itu, apabila engkau berkehendak**

tentu kita akan segera bisa mengambil hikmah dari setiap peristiwa, dan selalu segera bersyukur kepada Sang Guru Sejati.

Memasuki masa purna tugas di bulan Desember 2025, saya dan suami mempunyai jadwal mengantarkan cucu terapi di Kota Kediri. Pulangnya langsung mengantarkan ke Taman Kanak-Kanak di Wilayah Kecamatan. Walaupun pada prinsipnya *nggulawentah* anak itu merupakan tanggung jawab orang tua sendiri, tetapi karena kebetulan kedua orang tua cucu saya ini semuanya bekerja

mendapatkan pertolongan-Nya, engkau harus percaya kepada Sang Guru Sejati, sebab Dia itu memang telah disertakan kepadamu, supaya menjadi Panutanmu, Penuntunmu, yakni Guru Sejatimu." (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 9).

Demikian pengalaman saya yang dapat saya tuliskan. Pengalaman ini begitu membekas untuk menguatkan keyakinan saya agar selalu mepet kepada-Nya. *Matur nuwun* atas perhatiannya, semoga kita semua selalu dapat merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satuhu.



menjadi guru, jadi merasa kesulitan untuk membagi waktu dan tenaga. Melihat kondisi yang demikian saya merasa terpancung untuk melakukannya sebagai wujud budi darma toh anak-anak saya juga sangat membutuhkan. Sebagaimana penjelasan di dalam Pustaka *Sasangka Jati* tentang budi darma, **"Adapun wujud pemberian itu tidak ditentukan hanya berupa uang atau harta benda keduniawian lainnya, tetapi segala rupa perbuatan baik, yang berwujud menolong orang lain (kesengsaraan), meski dengan tenaga atau pikiran, sesuai kebutuhan yang akan ditolong atau diberi. Darma yang sempurna adalah yang keluar dari kesucian hati sendiri, yang tidak dipaksa oleh peraturan..."** (*Sasangka Jati* Jalan Rahayu, 2014: 122).

Saya dan suami melakukan kegiatan tersebut dengan suka rela dan merasa bahagia karena bisa kebersamaan anak cucu sesuai kebutuhan dan kemampuan saya. Tidak lupa sepanjang perjalanan selalu saya mohonkan kepada Sang Guru Sejati pepadang dan tuntunan untuk anak cucu saya. Hal ini juga sebagai bentuk budi darma saya sekaligus memerankan posisi wanita sebagai juru *panggulawentah*. Selama menunggu cucu, saya dan suami pun masih bisa melakukan aktivitas, membaca buku-buku wajib, jalan santai, kadang juga berbelanja kebutuhan, dan sedikit bersosialisasi dengan beberapa

wali murid atau pengasuh yang sama-sama mengantar. Yang jelas setiap perbuatan yang didasari rasa rela dan dilakukan dengan suka cita, akan damai rasanya.

Pada awal bulan April 2026 tanpa ada konfirmasi dari yayasan, ada perubahan jadwal. Semula libur pada hari Selasa dan Jumat, diganti Jumat dan Sabtu. Saya dan anak-anak merasa sedikit agak kecewa, melihat perubahan jadwal tersebut. Karena merasa jatah cucu saya untuk latihan bersosialisasi menjadi berkurang. Saya mencoba konfirmasi kepada terapisnya, mungkin liburnya bisa diganti Senin dan Selasa. Alasannya agar hari Senin dan Selasa cucu saya bisa mengikuti pelajaran di TK secara maksimal. Karena kalau libur hari Jumat dan Sabtu, kegiatan di TK hanya separuh waktu dan itu pun hanya kegiatan ekstra. Tetapi keadaan tersebut tidak terlalu lama membekas di hati, saya dan anak-anak berusaha untuk saling mengerti dan menerima kenyataan adanya perubahan jadwal dengan keikhlasan. Kami selalu berusaha untuk mencari hikmah di balik peristiwa. Walaupun tidak serta-merta dapat menemukan hikmah tersebut. .

Saya baru sadar bahwa hari Minggu, 5 April saya ketempatan acara Sarasehan Budaya Jawa dari Komunitas Sanggar Sastra Jawa. Rencana hadir sekitar 50 orang. Ternyata perubahan jadwal belajar cucu saya, benar-benar

sangat bermanfaat, untuk persiapan kegiatan di hari Minggu. Saya tidak bisa menggambarkan betapa repotnya saya, seandainya Jumat dan Sabtu harus mengantar cucu. Hari Jumat saya pergunakan belanja bahan dan mempersiapkan peralatan. Hari Sabtu saya pergunakan untuk mempersiapkan masakan untuk hidangan dan mengatur tata ruangan. Semua kegiatan tersebut merupakan tugas yang harus saya jalani sebagai wanita di dalam rumah tangga, sekaligus sebagai anggota masyarakat dan berorganisasi.

Sungguh perubahan jadwal yang sekonyong-konyong kurang menguntungkan bagi cucu saya, ternyata betapa besar hikmah di baliknya. Sungguh kebijaksanaan Sang Guru Sejati harus kita syukuri. Satu hal yang sangat mengharukan bahwa, ternyata minggu berikutnya yayasan mengabarkan, pergantian jadwal tersebut hanya bersifat sementara. Puji syukur, duh Sang Guru Sejati. Hal ini memberikan sedikit harapan bahwa cucu saya akan bisa mengikuti kegiatan belajar di Taman Kanak-Kanak lebih maksimal.

Dalam menghadapi setiap peristiwa memang seharusnya kita tidak grusa-grusu. Kita harus bisa menyelaraskan antara nafsu keinginan, angan-angan dan merasa-rasakan apakah sebenarnya karsa Tuhan, yang akan diberikan kepada kita, di balik setiap peristiwa. Karena

Selarasnya angan-angan dan nafsu-nafsu akan menimbulkan perasaan positif. Sebagaimana diterangkan dalam *Arsip Sarjana Budi Santosa* Nomor 39, "... Apabila angan-angan dan perasaan seimbang, jiwa manusia menjadi tenang, tenteram. Manusia merasa pikirannya terang, hatinya enteng, lega dan bahagia, dan keinginannya tidak selalu timbul seperti cendawan di musim hujan. Mungkin manusia pada tingkatan ini tempo-tempo gusar pikirannya atau hatinya bimbang, tetapi kegusaran dan kebimbangan lekas lenyap berkat sudah cepatnya pulihnya Tri Sila." (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, 2015: 25).

Oleh karena itu dalam menghadapi setiap peristiwa kita harus selalu berusaha sadar tentang karsa Tuhan dan percaya bahwa hanya Sang Guru Sejati yang akan mengatur perjalanan dan semua rencana hidup kita. Hal ini akan menimbulkan perasaan tenang dan bahagia dan akan mempermudah kita dalam menerjemahkan setiap peristiwa baik yang menimpa kita maupun di alam sekitar kita. Pada gilirannya kita hanya akan taat melaksanakan perintah-Nya dan terhindar dari rasa kecewa.

Terima kasih atas perhatiannya. Semoga kita senantiasa dalam sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satu-hu.



Secarik Rontal

H Warsono, Depok

*Dwija Wara yang hadirmu tepat waktu,
bak secarik rontal yang mencatat pepadang.
Ialah suluh di jalan yang pekat,
sebuah pencerah yang menerangi hati,
bagi insan dalam menapak kehidupan,
menuju mahligai bahagia abadi.*

*Dwija Wara yang hadirmu tepat waktu,
69 tahun ustamu sejak 20 Mei 1957,
Pelan dan pasti... satu, dua, lima, sepuluh...
itu hanya rangkaian angka,
yang berjalan menerus tanpa henti.
Sejarahmu ditempa dari pasang surut
mengasuh dan mengasah hingga cerah kemilau,
meski tak lekang oleh waktu,
rentang pengalaman dan juangmu.
berupa anugerah Tuhan yang tanpa batas,
buah tangan temurunnnya generasi,
yang makin beda zaman.
jika menelusur dari lembah masyrifi,
menuju bukit manghribi,
tetap satu ikatan: ajaran Guru Sejati.*

*Dwija Wara yang hadirmu tepat waktu
terbit perdanamu telah dibidani
oleh paranpara,
melalui seratan Pakde Narto
yang tersadur penuh makna,
seperti sumur yang tanpa dasar.
sebuah keniscayaan panyiswan yang tak bertepi.*

*Dwija Wara secarik rontal pencatat pepadang
selama 69 tahun tak henti dan tak lekang,
hingga kini 20 Mei 2026.*



INDEKS ISI DWIJA WARA TAHUN KE-69

Nomor 1 (Mei 2025) – Nomor 12 (April 2026)

Catatan: Nama urutan abjad, asal cabang, judul tulisan, nomor dan bulan termuat.

A

- Ade Parwoto (Tanjungkarang), *Semua Kejadian Tidak Ada yang Kebetulan*, Nomor 8, Tahun LXIX (Ke-69), Desember 2025.
- Agus Prihandoko (Serang), *Patuh kepada Atasan Kerja Berarti Taat kepada Sang Guru Sejati*, Nomor 11, Tahun LXIX (Ke-69), Maret 2026.
- Agus Windiarso (Palur), *Taman Bunga yang Indah akan Mendatangkan Kupu-kupu*, Nomor 9 Tahun LXIX (Ke-69) Januari 2026.
- Andika Pambudi (Jakarta II), *Pembelajaran dari Mencari Pengalaman*, Nomor 5 Tahun LXIX (Ke-69) September 2025.
- Andy Yudha Wira Utama (Tulungagung), *Perlu Memelihara Perasaan Positif*, Nomor 8 Tahun LXIX (Ke-69) Desember 2025.
- _____, *Jamu Tanpa Gelas*, Nomor 12 Tahun LXIX (Ke-69) April 2026.
- Ardani Nirwesthi (Bandung), *Hanya Berniat Mewakili Karya Sang Guru Sejati*, Nomor 11 Tahun LXIX (Ke-69) Maret 2026.
- Ari Yuliana (Jakarta II), *Hanya untuk Sadar dan Bertobat*, No. 8 Tahun LXIX (Ke-69) Desember 2025.
- Arum Limpad Pangesti (Tanjunganom II), *Karep yang Dijawab dengan Karsa*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69) Oktober 2025.
- Arwan Gunawan (Bandung), *Percayalah kepada Sang Guru Sejati*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69) November 2025.
- Aryoga Wiweko (Semarang II), *Ketidakjujuran tentang Kesanggupan*, Nomor 1 Tahun LXIX (Ke-69) Mei 2025.
- Atik (Salatiga-Sidomukti), *Memohonkan Anugerah untuk Cucu*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69) Oktober 2025.
- Ayuningtyas /Rara (Singosari), *Perlu Mengolah Kesabaran*, Nomor 10 Tahun LXIX (Ke-69) Februari 2026.

B

- Badra Purnami (Yogyakarta), *Pare Rasa Kolak*, Nomor 3 Tahun LXIX (Ke-69) Juli 2025.
- Budi Darmadi (Jakarta II), *Pasti Pas*, Nomor 11 Tahun LXIX (Ke-69) Maret 2026.
- Budi Darmastuti (Jakarta II), *Memprioritaskan Pelaksanaan Ajaran Sang Guru Sejati*, Nomor 8 Tahun LXIX (Ke-69) Desember 2025.
- Budi Prabowo (Solo-Banjarsari), *Sang Guru Sejati yang akan Melengkapi*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69), November 2025.
- Budisasongko Dwiwardadi (Jakarta II), *Memahami Tantangan sebagai Pepadang Sang Guru Sejati*, Nomor 10 Tahun LXIX (Ke-69), Februari 2026.
- Buntaram (Cepu), *Mematuhi AD/ART dan Peraturan Paguyuban*, Nomor 3 Tahun LXIX (Ke-69), Juli 2025.
- _____, *Asal dan Tujuan Sesuai Karsa Tuhan*, Nomor 4 Tahun LXIX (Ke-69), Agustus 2025.
- _____, *Sang Guru Sejati Tidak Menegakan*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69), Oktober 2025.
- _____, *Menghadapi Segala Keadaan Perlu Kesabaran dan Kasih Sayang*, Nomor 8 Tahun LXIX

-
-
- (Ke-69), Desember 2025.
- _____, *Merajut Keteladanan di Hari Pepadang*, Nomor 10 Tahun LXIX (Ke-69), Februari 2026.
- C**
- Catur Supriadi (Jayapura), *Pengolahan Hati dan Cipta*, Nomor 5 Tahun LXIX (Ke-69), September 2025.
- _____, *Paugeran Mengalirkan Perlindungan*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69), Oktober 2025.
- D**
- Damar Sabrang Purusatama (Banjarmasin), *Perlindungan dan Kasih Sayang Sang Guru Sejati*, No. 1 Tahun LXIX (Ke-69) Mei 2025.
- Dewi Tristantini (Depok), *Membersihkan Semak Belukar di Dalam Hati*, Nomor 9 Tahun LXIX (Ke-69), Januari 2026.
- _____, *Kesucian Hati dan Laku Jalan Rahayu*, Nomor 12 Tahun LXIX (Ke-69), April 2026.
- Dianto (Tulungagung), *Menolong Orang Lain Juga Berarti Menolong Diri Sendiri*, Nomor 9 Tahun LXIX (Ke-69), Januari 2026.
- Didik Sarkadi (Jakarta II), *Mampu Merasakan Ajaran Sang Guru Sejati Merupakan Anugerah Tuhan*, No. 11 Tahun LXIX (Ke-69) Maret 2026.
- Dyah Arum Purnamasari (Semarang III), *Menerima Kemudahan dari Hal yang Kecil*, Nomor 1 Tahun LXIX (Ke-69), Mei 2025.
- _____, *Kepercayaan Diuji Melalui Sakit Batuk*, No. Nomor 3 Tahun LXIX (Ke-69), Juli 2025.
- _____, *Anugerah Sang Guru Sejati, Menjadikan yang Berat Terasa Ringan*, Nomor 4 Tahun LXIX (Ke-69), Agustus 2025.
- _____, *Semua Kejadian atas Karsa Sang Guru Sejati*, Nomor 5 Tahun LXIX (Ke-69), September 2025.
- _____, *Menolong Sesuai Kebutuhan Orang Lain*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69), November 2025.
- _____, *Gembira dan Entengan Hati*, Nomor 8 Tahun LXIX (Ke-69), Desember 2025.
- _____, *Memahami Rasa Bersyukur dari Orang Lain*, Nomor 12 Tahun LXIX (Ke-69), April 2026.
- E**
- Endang Sri Pudjomurti (Semarang II), *Sang Guru Sejati Selalu Ada*, Nomor 5 Tahun LXIX (Ke-69), September 2025.
- _____, *Penerapan Rela itu Sepanjang Hidup*, Nomor 11 Tahun LXIX (Ke-69), Maret 2026.
- Eti Rihana (Purworejo), *Pertolongan Sang Guru Sejati di Tengah Pandemi*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69), Oktober 2025.
- F**
- Fitria Eko Wahyuni (Tulungagung), *Sebuah Perjalanan Pembelajaran dan Pengabdian di Pangestu*, Nomor 3 Tahun LXIX (Ke-69), Juli 2025.
- _____, *Ketika Pasrah akan Dituntun*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69), Oktober 2025.
- H**
- Hananto (Sleman I), *Kepercayaan yang Bulat Membawa Anugerah yang Tidak Ternilai*, Nomor 4 Tahun LXIX (Ke-69), Agustus 2025.
- Hanida Nurul Laila (Semarang I), *Kepercayaan Harus Kuat di Setiap Waktu*, Nomor 11 Tahun LXIX (Ke-69), Maret 2026.
- Hardjoprakoso, Soemantri (Bandung), *Ajakan Ketua Pengurus Pusat Pangestu* (lewat Majalah Dwija Wara Nomor 1 Tahun III Desember 1959), Muat Ulang Nomor 1 Tahun LXIX (Ke-69), Mei 2025.
- Hardjoprakoso, Soemantri (Jakarta), *Beberapa Pandangan Sekitar Hari Pamudaran 1966*, Muat Ulang Nomor 4 Tahun LXIX (Ke-69), Agustus

-
- 2025.
- Haryanto Nova Purnawan (Gemolong), *Di dalam Ikhlas akan Menerima Anugerah yang Tak Terduga*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69), November 2025.
- Hastoro Bayubuwono (Jakarta II), *Mensyukuri Proses Menyiswa Kepada Sang Guru Sejati*, Nomor 9 Tahun LXIX (Ke-69), Januari 2026.
- Hendro Priyo Susanto (Pemalang), *Saat Awal Mengenal Pangestu*, Nomor 3 Tahun LXIX (Ke-69), Juli 2025.
- _____, *Ada Perbedaan*, Nomor 4 Tahun LXIX (Ke-69), Agustus 2025.
- Heriyanto (Semarang I), *Berupaya agar Karep Menjadi Karsa*, Nomor 5 Tahun LXIX (Ke-69), September 2025.
- _____, *Indahnya Jika Dekat dengan Sang Suksma Sejati*, Nomor 12 Tahun LXIX (Ke-69), April 2026.
- I**
- Ilawati (Kroya), *Pamudaran, Jalan Sunyi Menuju Suci* (Puisi), Nomor 4 Tahun LXIX (Ke-69), Agustus 2025.
- _____, *Semua Sudah Diatur Oleh-Nya*, Nomor 5 Tahun LXIX (Ke-69), September 2025.
- _____, *Sang Putra Pilihan Zaman* (Puisi), Nomor 12 Tahun LXIX (Ke-69), April 2026.
- Iman Budiarto (Solo Banjarsari), *Memperoleh Kemudahan dari Sang Guru Sejati*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69), November 2025.
- Ismiyati Handayani (Kras), *Ketenangan Keluarga Dambaan Seorang Ibu*, Nomor 11 Tahun LXIX (Ke-69), Maret 2026.
- J**
- Jino (Jumantono), *Laku Hasta Sila Membawa Berkah*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69), November 2025.
- Joko Purwanto (Karanganyar), *Pengadilan Sang Guru Sejati adalah Bentuk Kasih Sayang-Nya*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69), Oktober 2025.
- _____, *Tidak Ada Pekerjaan yang Utama Selain Melaksanakan Karya Sang Guru Sejati*, Nomor 12 Tahun LXIX (Ke-69), April 2026.
- K**
- Ketua Pengurus Pusat (Jakarta), *Sambutan pada Peringatan Hari Pembangunan Tanggal 20 Mei 2025.*, Nomor 1 Tahun LXIX (Ke-69), Mei 2025.
- Ki Pahang Sunarno (Kartasura), *Teks: Sekar Panembrama Kongres XIX Tahun 2025.*, Nomor 2 Tahun LXIX (Ke-69), Juni 2025.
- Kirnadi (Bogor), *Perlindungan Nyata dari Sang Guru Sejati*, Nomor 4 Tahun LXIX (Ke-69), Agustus 2025.
- Kris Alfiati (Kertosono), *Ajak-ajak Calon Menantu untuk Menyiswa kepada Sang Guru Sejati*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69), November 2025.
- M**
- Maria Pujawati (Jakarta II), *Mendatangi Olahraga Membuka Kesadaran*, Nomor 8 Tahun LXIX (Ke-69), Desember 2025.
- _____, *Melaksanakan Tugas untuk Ajak-ajak Menyiswa*, Nomor 10 Tahun LXIX (Ke-69), Februari 2026.
- Mistiyah (Kras), *Indahnya Kebersamaan*, Nomor 3 Tahun LXIX (Ke-69), Juli 2025.
- _____, *Terbabarnya Kasih*, Nomor 4 Tahun LXIX (Ke-69), Agustus 2025.
- _____, *Indahnya Berbagi*, Nomor 5 Tahun LXIX (Ke-69), September 2025.
- _____, *Indah pada Saatnya*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69), Oktober 2025.

_____, *Wanita sebagai Juru Terbabarnya Makhluk Hidup*, Nomor 10 Tahun LXIX (Ke-69), Februari 2026.

Mukti Wulandari (Yogyakarta), *Untuk Pangestu Jangan Ragu-Ragu*, Nomor 12 Tahun LXIX (Ke-69), April 2026.

Muryanto (Boja), *Sang Guru Sejati Tidak Menegakan*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69), November 2025.

N
Nadira (Tulungagung), *Semua Diatur oleh Sang Guru Sejati*, Nomor 1 Tahun LXIX (Ke-69), Mei 2025.

Nanik Supriani (Yogyakarta), *Berpasrah kepada Sang Guru Sejati akan Menerima Kemudahan*, Nomor 8 Tahun LXIX (Ke-69), Desember 2025.

Nina Nurviana (Bandung), *Sutradara Kehidupan Manusia*, Nomor 11 Tahun LXIX (Ke-69), Maret 2026.

_____, *Mewakili Karya-Nya Semua akan Diatur*, No. 12 Tahun LXIX (Ke-69), April 2026.

Nuke Basuki Hardjojo (Trinuke Pujiastuti) Jakarta II, *Keberanian Tetap Percaya pada Ketetapan yang Terjadi*, Nomor 4 Tahun LXIX (Ke-69), Agustus 2025.

_____, *Memaknai Pengalaman Mulai yang Sederhana*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69), Oktober 2025.

_____, *Budi Darma Adalah Kekuatan dalam Menapaki Hidup*, Nomor 12 Tahun LXIX (Ke-69), April 2026.

Nurhayati (Jakarta II), *Membuka Gagasan untuk Berbudi Darma*, Nomor 9 Tahun LXIX (Ke-69), Januari 2026.

P

Poedjiono (Jakarta II), *Renungan di Usia Senja*, Nomor 5 Tahun LXIX (Ke-69), September 2025.

Poppy Indrayati Bunasir (Semarang III), *Tak Mudah untuk Sadar kepada Sang Guru Sejati*, Nomor 3 Tahun LXIX (Ke-69), Juli 2025.

_____, *Menerima Tempelak Kontan dengan Ikhlas*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69), Oktober 2025.

_____, *Sabda Sang Guru Sejati Menggugah Hati*, Nomor 8 Tahun LXIX (Ke-69), Desember 2025.

_____, *Berusaha Meneguhkan Niat Bagaikan Tegaknya Gunung Baya*, Nomor 9 Tahun LXIX (Ke-69), Januari 2026.

Pramaratri Ayusinta Hapsari (Depok), *Memerlukan Kesabaran untuk Membimbing Anak*, Nomor 8 Tahun LXIX (Ke-69), Desember 2025.

Purwanti Hardono (Solo-Banjarsari), *Mengisi Hari-hari Adiyuswa*, Nomor 5 Tahun LXIX (Ke-69), September 2025.

R

R. Poerwanto (Cimahi), *Menyambut Berdirinya Pangestu dengan Rasa Syukur*, Nomor 1 Tahun LXIX (Ke-69), Mei 2025.

_____, *Rasa Mementingkan Diri Sendiri*, Nomor 3 Tahun LXIX (Ke-69), Juli 2025.

_____, *Sedia Payung Sebelum Hujan*, Nomor 4 Tahun LXIX (Ke-69), Agustus 2025.

_____, *Dampak Watak Jujur di Dalam Kehidupan*, Nomor 5 Tahun LXIX (Ke-69), September 2025.

_____, *Semua Peristiwa Anugerah Tuhan*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69), Oktober 2025.

_____, *Merasa-rasakan Ajaran Sang Guru Sejati*, Nomor 8 Tahun LXIX (Ke-69), Desember 2025.

_____, *Hidup yang Berkualitas di Usia Adiyuswa*, Nomor 9 Tahun LXIX (Ke-69), Januari 2026.

_____, *Usaha Menyediakan Kancah Kesadaran kepada Tripurusa*, Nomor 10 Tahun LXIX (Ke-

-
- 69), Februari 2026.
- _____, *Hubungan Puasa dengan Penyiswaan*, Nomor 11 Tahun LXIX (Ke-69), Maret 2026.
- _____, *Budi Darma untuk Menyucikan Batin*, Nomor 12 Tahun LXIX (Ke-69), April 2026.
- R. Tripuji Kahasta (Pabelan), *Andum Basuki*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69), November 2025.
- Rahajoe Iskak (Bogor), *Wejangan Paranpara Bapak Soenarto pada Peringatan Hari Ulang Tahun yang Ke-63 di Manahan Solo, 20 April 1962*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69), Oktober 2025.
- Ramelan (Semarang III), *Kencana Katon Wingka (Emas Tampak seperti Pecahan Gerabah)*, Nomor 3 Tahun LXIX (Ke-69), Juli 2025.
- _____, *Golek Geni Adedamar, Golek Banyu Apikulan Warih*, Nomor 4 Tahun LXIX (Ke-69), Agustus 2025.
- Ratri Dwhapsari W. (Jakarta II), *Memelihara Rasa Positif*, Nomor 5 Tahun LXIX (Ke-69), September 2025.
- Redaksi (Jakarta), *Riwayat Singkat Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)*, Nomor 1 Tahun LXIX (Ke-69), Mei 2025.
- _____, *Laporan Redaksi Dwija Wara: Pelaksanaan Kongres Pangestu XIX Tahun 2025*, Nomor 2 Tahun LXIX (Ke-69), Juni 2025.
- _____, *Sekilas tentang Bapak R. Trihardono Soemodihardjo*, Nomor 5 Tahun LXIX (Ke-69), September 2025.
- _____, *Pesan Pakde Narto pada Peringatan Ulang Tahun ke-66, April 1965 - 4 Bulan Sebelum Seda (Muat Ulang dari Nomor 12 Tahun ke-58 April 2015)*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69), November 2025.
- _____, *Pepenget Saking Pakde Narto (Nasihat dari Pakde Narto)*, Nomor 9 Tahun LXIX (Ke-69), Januari 2026.
- Rini (Batu), *Piweleh dan Piwulang dari Sang Guru Sejati*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69), Oktober 2025.
- RKS Soebroto (Surakarta), *Berita Bahagia (Muat Ulang dari Nomor 6 Tahun VII Oktober 1963)*, Nomor 4 Tahun LXIX (Ke-69), Agustus 2025.
- Rohaniah (Medan), *Membulatkan Kepercayaan kepada Sang Guru Sejati*, Nomor 10 Tahun LXIX (Ke-69), Februari 2026.
- Rony Kusuma (Matesih), *Narima ing Pandum*, Nomor 11 Tahun LXIX (Ke-69), Maret 2026.
- Roy Setya Nugraha (Surabaya), *Rasa Bersyukur Mendatangkan Kebahagiaan*, Nomor 8 Tahun LXIX (Ke-69), Desember 2025.

S

- S. Herry Warsono (Depok), *Menyediakan Botol Kosong*, Nomor 1 Tahun LXIX (Ke-69), Mei 2025.
- _____, *Percaya adalah Tri Sila yang Paling Sulit Dijalani*, Nomor 3 Tahun LXIX (Ke-69), Juli 2025.
- _____, *Urip Iku Sawang Sinawang*, Nomor 5 Tahun LXIX (Ke-69), September 2025.
- _____, *Keseimbangan Mawar dan Kemboja*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69), November 2025.
- _____, *Memaknai Kejadian Sederhana sebagai Pepadang Sang Guru Sejati*, Nomor 10 Tahun LXIX (Ke-69), Februari 2026.
- _____, *Hidup adalah Rangkaian Budi Darma*, Nomor 12 Tahun LXIX (Ke-69), April 2026.
- Sabita (Kebumen), *Kebahagiaan yang Tertunda*, Nomor 1 Tahun LXIX (Ke-69), Mei 2025.
- Sakyo Wendro (Purbalingga), *Karsa Sang Guru Sejati Pasti yang Terbaik*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69), November 2025.
- Salbiyah Salim (Situbondo), *Cita-cita Tercapai Melalui Kesabaran*, Nomor 8 Tahun LXIX (Ke-69), Desember 2025.

-
-
- Samsiantawati Soenjoto (Surabaya), *Berbekal Semangat Menyiswa Diberi Kesempatan Mengikuti Kongres XIX*, Nomor 10 Tahun LXIX (Ke-69), Februari 2026.
- Sandi (Kertosono), *Berkesempatan Menaburkan Pepadang*, Nomor 9 Tahun LXIX (Ke-69), Januari 2026..
- Sasongko S. Putro (Bogor), *Anugerah Anjansana dari Sang Guru Sejati*, Nomor 11 Tahun LXIX (Ke-69), Maret 2026..
- Senpa Purbo Jati (Solo-Jebres), *Jawabnya: Percaya kepada Sang Guru Sejati*, Nomor 3 Tahun LXIX (Ke-69), Juli 2025..
- Setyo Harsono (Cepiring), *Dituntut untuk Berbudi Dharma*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69), November 2025.
- Sih Dharmaji (Banjarmasin), *Yang Sukar akan Menjadi Mudah*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69), November 2025.
- _____, *Berbekal TPTP untuk Membina Cabang Pangestu*, Nomor 10 Tahun LXIX (Ke-69), Februari 2026.
- Slamet Raharjo (Parakan I), *Merasakan Perlindungan*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69), Oktober 2025.
- _____, *Margi Utama (Sekar Dhandhinggula)*, Nomor 8 Tahun LXIX (Ke-69), Desember 2025.
- SM Darmastuti (Yogyakarta), *Bisa karena Biasa*, Nomor 1 Tahun LXIX (Ke-69), Mei 2025.
- _____, *Bahagia*, Nomor 2 Tahun LXIX (Ke-69), Juni 2025.
- _____, *Mituhu tanpa Weweka (Taat Tanpa Kebijaksanaan)*, Nomor 3 Tahun LXIX (Ke-69), Juli 2025.
- _____, *Kapok Tuwa*, Nomor 4 Tahun LXIX (Ke-69), Agustus 2025.
- _____, *Gebyar Mustikaning Wanodya*, Nomor 8 Tahun LXIX (Ke-69), Desember 2025.
- _____, *Titik Tolak Keterbukaan*, Nomor 10 Tahun LXIX (Ke-69), Februari 2026.
- _____, *Discount Besar*, Nomor 11 Tahun LXIX (Ke-69), Maret 2026.
- Soediyono (Jakarta II), *Mencapai Ketenteraman karena Bersyukur*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69), Oktober 2025.
- Soemodihardjo, Trihardono (Surakarta), *Tumetesing Tirta Marta Waluyaning Bawana (Girisa-Husada)*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69), Oktober 2025.
- Soesetyawati Azis (Probolinggo), *Tuntunan dan Perlindungan di Perjalanan*, Nomor 9 Tahun LXIX (Ke-69), Januari 2026.
- Sri Hardani (Jakarta II), *Berbakti kepada Saudara Tua*, Nomor 9 Tahun LXIX (Ke-69), Januari 2026.
- Sri Martini/Sriti (Tirtomoyo), *Peran Kaum Ibu di Dalam Kasusilaning Wanita*, Nomor 4 Tahun LXIX (Ke-69), Agustus 2025.
- Sri Sayekti (Wonogiri), *Belajar Rela untuk Melayani Ibu*, No. 5 Tahun LXIX (Ke-69) September 2025.
- Sumarini (Tanjungkarang), *Merasakan Tuntunan dan Perlindungan dari Sang Guru Sejati di Dalam Keluarga*, No. 11 Tahun LXIX (Ke-69) Maret 2026.
- Sunarwan (Salatiga-Sidomukti), *Sang Guru Sejati yang Menolong dan Melindungi*, No. 7 Tahun LXIX (Ke-69) November 2025.
- Supardi (Balikpapan), *Mangesti itu Permohonan Langsung "Sesambatlah kepada-Ku"*, Nomor 10 Tahun LXIX (Ke-69), Februari 2026.
- Supriyanto (Salatiga), *Misi Sang Guru Sejati*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69), Oktober 2025.
- _____, *Suwung (Kosong)*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69), November 2025.
- Supriyatun (Salatiga-Sidomukti), *Merasakan Menerima Anugerah Berlebih karena Mituhu*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69), November 2025.
- _____, *Diberi Kemudahan dalam Mewakili Tugas Sang Guru Sejati*, Nomor 10 Tahun LXIX (Ke-69), Februari 2026.

Susilo (Pemalang), *Kepercayaan Bulat Mendorong Pengendalian Karep*, Nomor 11 Tahun LXIX (Ke-69), Maret 2026.

Susmiyati (Purwokerto), *Mendampingi Suami Berpulang dengan Perasaan Ikhlas*, Nomor 8 Tahun LXIX (Ke-69), Desember 2025.

Suwarno (Kediri), *Sering Khawatir dan Berprasangka Buruk*, Nomor 9 Tahun LXIX (Ke-69), Januari 2026.

T

Tias Sasongko (Tanjungkarang), *Budi Darma Tak Seberapa Anugerahnya Tak Terkira*, Nomor 3 Tahun LXIX (Ke-69), Juli 2025.

Titis Bambang Haryono (Jakarta II), *Bersuci dengan Tapabrata*, Nomor 11 Tahun LXIX (Ke-69), Maret 2026.

_____, *Merasa-Rasakan Keteladanan Pakde Narto: Budi Darma dan Pendidikan*, No. 12 Tahun LXIX (Ke-69), April 2026.

Topang Ursada (Sidoarjo), *Mendhung Tanpa Udan (Awan Gelap tetapi Tidak Hujan)*, Nomor 1 Tahun LXIX (Ke-69), Mei 2025.

Totok Lukito (Jember), *Tuntunan Sang Guru Sejati Nyata Adanya*, Nomor 11 Tahun LXIX (Ke-69), Maret 2026.

Triyanto (Purbalingga), *Terbabarnya Karsa Menerima Kemudahan*, Nomor 10 Tahun LXIX (Ke-69), Februari 2026.

W

Wahyu Indra Djati (Semarang I), *Kasih Sayang Juru Penolong*, Nomor 6 Tahun LXIX (Ke-69), Oktober 2025.

_____, *Sang Guru Sejati Tempat Berlindung dan Mohon Pertolongan*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69), November 2025.

_____, *Belajar Mengendalikan Keinginan (Karep)*, Nomor 9 Tahun LXIX (Ke-69), Januari 2026.

_____, *Membulatkan Kepercayaan Kepada Tuhan*, Nomor 10 Tahun LXIX (Ke-69), Februari 2026.

Wahyu Setyo Wibowo (Parakan II), *Tempelak itu Sih Anugerah Sang Guru Sejati*, Nomor 7 Tahun LXIX (Ke-69), November 2025.

Widi Hari Nugroho (Bojong), *Pugeran Membawa Ketenangan*, Nomor 5 Tahun LXIX (Ke-69), September 2025.

Widi Hari Nugroho (Bojong), *Yang Sukar akan Menjadi Mudah Berkat Perlindungan-Nya*, Nomor 12 Tahun LXIX (Ke-69), April 2026.

Witarso Warsojo (Solo-Jebres), *Ujian Sang Guru Sejati di Sabtu Malam*, Nomor 3 Tahun LXIX (Ke-69), Juli 2025.

Wiwiek Daryati (Tanjunganom II), *Menghibur Anak di Saat Menerima Ujian Hidup*, Nomor 12 Tahun LXIX (Ke-69), April 2026.

Wulan Nindya (Semarang II), *Kondisi Jiwa agar Senantiasa Sadar*, Nomor 8 Tahun LXIX (Ke-69), Desember 2025.

Y

Yeni /Jeni Maria P (Pemalang), *Peran Kebersamaan Mendampingi Keluarga*, Nomor 9 Tahun LXIX (Ke-69), Januari 2026.

Z

Zr. Larasati (R. Soenarto Mertowardojo), *Kedudukan Kaum Ibu pada Saat Mengandung (Muat Ulang dari Nomor 7 Tahun III, November 1959)*, Nomor 1 Tahun LXIX (Ke-69), Mei 2025.

